

**PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU
AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA
PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI
RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU
AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA
PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI
RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Oleh
TINA DESI AREMA SARI

Proses bimbingan konseling merupakan runtutan peristiwa dalam kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli yang berupa memberikan pengarahan dan bantuan dalam rangka pencegahan serta pemecahan masalah yang dihadapi konseli, dengan tujuan memandirikan konseli agar menemukan solusi permasalahannya. Bimbingan konseling digunakan sebagai penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dan bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah diberikan bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) pasca diberikan bimbingan konseling di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada permasalahan yang ada saat penelitian dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pegawai yang ada di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berjumlah 9 orang dengan rincian 1 psikolog, 2 pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), 4 guru dan 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dalam hal ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel, maka sampel dalam penelitian ini 1 psikolog, 2 pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), dan 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode Analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif, dengan metode berfikir deduktif induktif.

Berdasarkan analisis data oleh penulis, menyimpulkan bahwa proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menggunakan deteksi dini, konsultasi, konseling keluarga, konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendekatan behavioristik, pendekatan humanistik, *cognitive behavioral therapy*, *floor time*, dan evaluasi bimbingan konseling serta membantu mengubah kondisi perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya pasca diberikan bimbingan konseling.

Kata Kunci : Proses Bimbingan Konseling, Perilaku Agresif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TINA DESI AREMA SARI

NIM : 1441040108

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 November 2018
Penulis,

TINA DESI AREMA SARI
1441040108

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Nama : TINA DESI AREMA SARI
NPM : 1441040108
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 19650301994031005

Pembimbing II



Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag
NIP. 197005121998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI



Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **TINA DESI AREMA SARI, NPM. 1441040108**, program studi **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal : Jum'at/ 26 Oktober 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag., MM (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji Pendamping : Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag (.....)

Mengetahui,



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

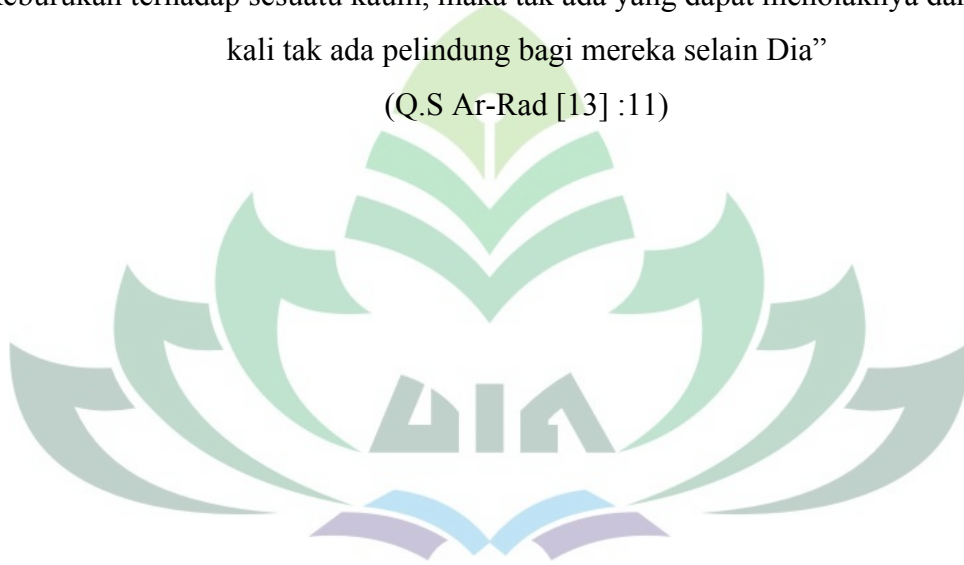
NIP. 196104091990031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(Q.S Ar-Rad [13] :11)



PERSEMBAHAN

Subhanallah Walhamdulillah Walaiillahillallah, Allahu Akbar. Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wata'alla, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, serta para sahabat, dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Ayahanda ku tercinta Suwadi dan Ibundaku tersayang Wasikem yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbing serta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan karena jerih payah dan pengorbanan tenaga, waktu, kesabaran, serta doa-doa beliau lah yang mendukung keberhasilan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Kakakku tercinta Wira Purnama Sari dan kakak iparku Rohman, ponakanku tersayang Khoirur Rozikin serta seluruh keluarga besar SWD Putra dan SWD Putri yang selalu mendoakan dan memberikan semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang tak terhitung.
3. Kepada pembimbing akademik Bapak Dr. H. Rosidi, MA dan Ibunda Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag, yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada sahabat serta keluarga seperjuanganku khususnya teman-teman jurusan BKI kelas B angkatan 2014, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaannya selama ini, teruslah bersemangat dalam berkarya.
5. Sahabat-sahabat karibku; Homsatun, Fredi Mahesa, Arin Prasetyo, Putri Asmara Dewi, Resi Amelia Sari, yang sama-sama memberikan semangat, nasehat dan dorongannya serta menjadi tempat berbagi ceritaku selama mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Suwadi dan Ibu Wasikem, yang lahir pada tanggal 31 Desember 1996 di Desa Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang diberi nama Tina Desi Arema Sari.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak (TK) Dahlia Mulya Kencana yang lulus pada tahun 2002, kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN 3 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2008, dilanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMAN 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang lulus pada tahun 2014.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti organisasi guna mengembangkan kemampuan dan untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain di bangku perkuliahan. Adapun organisasi yang penulis ikuti yaitu anggota Tapak Suci Putera Muhammadiyah UIN RIL tahun 2014, anggota UKMF PIK Sahabat tahun 2014, dan anggota Komunitas Dakwah Cinta Buku tahun 2017.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hifayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada Suri Tauladan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan makna haqiqi bagi kehidupan umat-Nya dan kita nantikan syafa'at-Nya di yaumul qiyamah kelak.

Sebelum penulis mengucapkan *Jazakallahukhairan Katsiran* kepada kedua orang tua yang telah mengasuh dan juga memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, kerja kerasnya serta do'a yang selalu dipanjatkan, telah menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT selalu menjaga serta melimpahkan Ridha-Nya kepada beliau.

Penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos.I selaku Ketua Jurusan BKI, dan Bapak Mubasit, S.Ag. MM selaku Sekretaris Jurusan BKI.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA dan Ibu Eni Amaliah, S.Ag., SS., M. Ag selaku pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu dan bimbingannya dengan penuh kesabaran yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada penulis.
5. Pihak perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
6. Bapak Yurni, M. Psi., Psikolog selaku Ketua Koordinator Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yang telah mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian. Ibu Nilayanti, S.Pd, Ibu Evie Susanti, Friska Apriani, S.Pd, Ibu Juria Nopa Sari, S.Pd, Iin Indriyani, Ibu Yunita Rima, dan Ibu Syafitriyaningsih selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dan guru-guru yang mengajar, yang telah membantu dan mensupport penulis dalam mencari dan mengumpulkan data-data penelitian.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah *subhanahuwata'alla*, amiinn. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Tak ada gading yang tak retak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung

Tina Desi Arema Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Metodologi Penelitian	11
1. Populasi Penelitian	11
2. Sampel Penelitian	11
3. Metode Penelitian.....	12
4. Sifat Penelitian.....	13
G. Metode Pengumpulan Data	13

BAB II PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Proses Bimbingan Konseling.....	20
1. Pengertian Bimbingan Konseling.....	20
2. Tujuan Bimbingan Konseling.....	26
3. Fungsi Bimbingan Konseling.....	28
4. Teknik – teknik Bimbingan Konseling.....	30
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	36
C. Perilaku Agresif.....	39
1. Pengertian Perilaku Agresif.....	39
2. Kriteria Perilaku Agresif	40
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif.....	41
D. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	42
1. Deteksi Dini.....	42
2. Konsultasi.....	42
3. Konseling Keluarga.....	43
4. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	44
5. Evaluasi	51

BAB III PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGIS TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

A. Profil Pusat Pelayanan Psikologis Terpadu (P3T) Tunas Mandiri di Rajabasa Bandar Lampung.....	54
1. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan.....	54
2. Struktur Organisasi.....	56
B. Visi, Misi, Manfaat, Peran, Jenis Layanan, Alur Penanganan Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung	57
1. Visi	57

2. Misi.....	58
3. Jenis Layanan	59
4. Alur Penanganan	67
C. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ...	69
1. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Perilaku Agresif.....	69
D. Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	71
1. Deteksi Dini.....	72
2. Konsultasi Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	75
3. Konseling Keluarga.....	76
4. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	80
5. Evaluasi	92

BAB IV PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

A. Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung	94
1. Bimbingan Konseling.....	95
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	97
3. Perilaku Agresif.....	99
a. Deteksi dini.....	100
b. Konsultasi Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	101

c. Konseling Keluarga	102
d. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	104
1) Pendekatan Behaviorisme.....	105
2) Pendekatan Humanistik	108
3) Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT).....	110
4) Floor Time	112
e. Evaluasi.....	113
B. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Perilaku Agresif Pasca Bimbingan Konseling.....	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2015 s/d Februari 2018.....	69
Tabel 2 Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2017 s/d 2018	69
Tabel 3 Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018 s/d 2019	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Surat Keputusan Judul

Lampiran 4 Surat KESBANGPOL

Lampiran 5 Surat Izin Survey

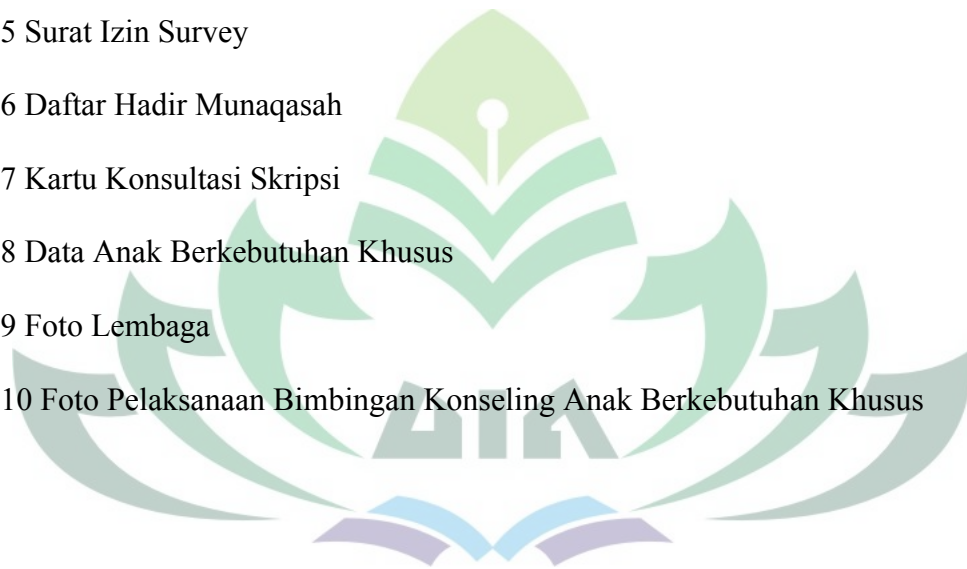
Lampiran 6 Daftar Hadir Munaqasah

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 8 Data Anak Berkebutuhan Khusus

Lampiran 9 Foto Lembaga

Lampiran 10 Foto Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengembangan serta memahami judul di atas, maka perlu di perjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu, yaitu : “Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.”

Secara istilah, proses adalah runtutan peristiwa dalam perkembangan suatu hal, dan bimbingan dan konseling ialah suatu kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli berupa memberikan pengarahan dan memberikan bantuan dalam rangka pencegahan serta pemecahan masalah yang dihadapi konseli, dengan tujuan memandirikan konseli agar menemukan solusi atas permasalahannya. Terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling yang telah disebutkan yaitu memandirikan konseli untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi maka proses bimbingan dan konseling yang akan diteliti ialah proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga dalam ruang lingkup yang dimaksudkan ini mengenai proses bimbingan konseling disini, peneliti memfokuskan proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku agresif. Perilaku agresif ialah sebuah perilaku yang baik secara verbal maupun non verbal dianggap merugikan orang lain. Namun, dari

sudut pandang konteks perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor intelegensi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami gangguan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional sehingga memerlukan pelayanan dan penanganan secara khusus.

Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung adalah salah satu pusat biro psikologi terapan, yang kemudian lembaga tersebut mengelolah sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus Tunas Mandiri dan klinik psikologi Tunas Mandiri. Pendiri dari lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Bandar Lampung ialah Yurni, M.Psi., Psikolog.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan mengamati proses bimbingan konseling terhadap penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

1. Adanya prasangka sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dianggap aib keluarga, yang mengakibatkan munculnya pandangan negatif dari masyarakat umum terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga terjadinya pengabaian baik secara psikis dan sosial serta penolakan terhadap

keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Adakalanya masyarakat setengah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungannya, bahkan anak berkebutuhan khusus sering kali dijadikan bahan lelucon dan mainan.

2. Kurangnya pemahaman dan informasi di dalam masyarakat terkait penanganan dan pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara baik dan tepat sehingga memunculkan miskomunikasi.
3. Adanya lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung sangat membantu dalam melayani dan menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga keluarga maupun masyarakat dapat mengetahui bagaimana penanganan dan pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara baik dan tepat.

C. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*).¹ Anak berkebutuhan khusus secara singkat didefinisikan sebagai anak dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami gangguan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta:AR-Ruzz Media,2016), h.210-211.

baik secara fisik, mental, emosional, intelektual, sosial sehingga memerlukan pelayanan dan penanganan secara khusus.²

Di provinsi Lampung sendiri jumlah anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya terus mengalami peningkatan berdasarkan laporan dari Statistik Dinas Sosial Provinsi Lampung, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tahun 2014 adalah 4.338 jiwa dan sampai Maret 2015 jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami peningkatan sebanyak 23.000 jiwa.³

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis gangguan, yaitu ada gangguan perkembangan anak (*autis*), gangguan aspenger (*gangguan autis ringan*), gangguan hiperaktif (*hyperactive disorder*), gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan perilaku (*behavioral disorder*). Dalam pengklasifikasian jenis gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satu adanya gangguan perilaku.

Dalam (KBBI) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gangguan adalah sebuah hal yang menyebabkan ketidaklancaran atau sesuatu yang menimbulkan kesulitan, sedangkan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang berupa respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

² Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur:LUxima,2016), h. 18.

³ “Data Statistik anak berkebutuhan khusus oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung”, (On-Line) tersedia di :<http://lampung.bps.go.id>(29 September 2107).

Gangguan perilaku yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat disebabkan karena adanya berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi, seperti faktor biologis, faktor lingkungan dan faktor sosial komunikasi antar masyarakat. Gangguan perilaku ini dapat berupa gangguan perilaku agresif, pada umumnya, perilaku agresif merupakan sebuah perilaku atau sikap yang dianggap tidak sesuai dan merugikan orang lain berdasarkan sebuah norma sosial, norma agama yang dimiliki oleh masyarakat.

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku negatif yang muncul karena adanya rangsangan (stimulus) dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresif dapat berupa non verbal dan verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresif.⁴ Perilaku agresif ini muncul akibat adanya sebuah penekanan sosial dan atau ketidak sesuaian sikap yang dimunculkan individu secara sadar dan melanggar norma sosial yang telah ada.

Perilaku agresif yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus pada dasarnya muncul karena dilatarbelakangi adanya faktor biologis dan faktor lingkungan. Ditinjau dari faktor biologis, dalam proses pertumbuhannya anak mengalami gangguan baik secara mental, emosional, intelektual, fisik, dan sosial. Kemudian dari faktor lingkungan adanya kesalahpahaman komunikasi antar masyarakat yang kurang memahami kebutuhan dan penanganan anak

⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung:Refika Aditama, 2015), h.32.

berkebutuhan khusus, sehingga memunculkan anggapan atau stigma bahwa perilaku yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kesesuaian terhadap perilaku yang ada pada umumnya.

Akibat dari hal tersebut menimbulkan dampak yang tidak baik bagi anak berkebutuhan khusus, yakni keberadaannya dianggap sebagai aib masyarakat atau bisa menjadi aib keluarga, anak mengalami pengabaian secara psikis dan sosial, dan sering kali menimbulkan tindakan diskriminatif berupa pembullying terhadap anak berkebutuhan khusus tanpa alasan yang objektif.⁵

Melihat dampak yang terjadi di atas maka dibutuhkannya pelayanan berupa perhatian khusus dan terarah untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya, disinilah dibutuhkan bimbingan konseling sebagai jembatan atau penghubung untuk membantu memberikan pemahaman, informasi dan penanganan khusus serta dapat memecah adanya kesalahpahaman masyarakat terkait pandangannya terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus yang dianggap aneh dengan memiliki perilaku agresifnya.

Bimbingan konseling adalah sebuah pelayanan membantu konseli yang diberikan oleh konselor untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan diri konseli agar memperoleh kemandirian.⁶ Pelayanan ini berupa kegiatan pengarahan, pendampingan, serta memberikan pemahaman dan informasi yang

⁵ “Definisi Prasangka Sosial Menurut Allport” (On-Line), tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org> (29 Maret 2018).

⁶ Munir Amin, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Amzah: Jakarta. 2013), h. 4.

dibutuhkan sesuai dengan keadaan konseli, agar konseli dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.⁷ Bimbingan konseling juga sangat tepat dijadikan sarana pengembangan bagi konselor untuk dapat melayani segala aspek pemenuhan kebutuhan masyarakat, tak terkecuali juga sangat membantu memberikan pelayanan terhadap pemberian penanganan secara baik dan tepat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini diperlukannya akomodasi atau tindakan kerjasama antara keluarga atau kerabat, seperti orang tua, saudara, tetangga, guru dan masyarakat dengan pihak yang memiliki kompetensi dan kualifikasi pelayanan dan penanganan anak berkebutuhan khusus, seperti lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Terkait hal tersebut lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yang langsung dipimpin oleh Bapak Yurni, M.Psi., beliau menginformasikan telah ada anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah bergabung dan mengikuti pelayanan bimbingan konseling serta tahap evaluasi yang dilakukan oleh psikolog, konselor pendamping, serta petugas yang berada di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berhasil bergabung dan bersosialisasi secara adaptif ke lembaga pendidikan umum serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik.

⁷ *Ibid*,h. 12-13.

Berikut merupakan data jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mendapatkan pelayanan dan penanganan di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung :⁸

No	Tahun	Jumlah ABK	Jenis Kelamin
1	2015	5 Anak	3 Laki-laki dan 2 Perempuan
2	2016	4 Anak	2 Laki-laki dan 2 Perempuan
3	2017	4 Anak	3 Laki-laki dan 1 Perempuan
4	2018	5 Anak	4 Laki-laki dan 1 perempuan

*Data sampai 23 Februari 2018

Berdasarkan tingkat keberhasilan pelayanan dan penanganan yang telah dilakukan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana proses serta tahap-tahap pemberian pelayanan dan penanganan berupa bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor yang bekerja di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, yang menunjukkan telah berhasil membuktikan bahwa lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pelayanan dan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif menggunakan jasa pelayanan dari psikolog, konselor pendamping serta petugas lainnya menggunakan pendekatan bimbingan konseling.

Jadi berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Proses Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.”

⁸ Yurni, Ketua Koordinator di Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. *Wawancara pribadi*, pada 20 Maret 2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, yang akan menjadi pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan ialah :

1. Bagaimana proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?
2. Bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah diberikan bimbingan konseling di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.
- b. Mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) pasca diberikan bimbingan konseling di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

2. Manfaat penelitian

Adapaun manfaat penelitian dari penulis adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya peran lembaga P3T Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling dalam memberikan penanganan perilaku agresif daripada anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan input yang positif terhadap para orang dewasa, orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah untuk menjadi sarana pemahaman dan pembelajaran dalam menangani dan upaya memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara tepat dan terarah.
2. Dapat memberikan pemahaman bagi peneliti, pembaca baik itu orang tua, orang dewasa, keluarga dan lingkungan masyarakat bahwa perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib atau sebuah hal yang patut untuk dijadikan bahan ejekan. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memecah kesenjangan sosial di dalam masyarakat mengenai perilaku anak berkebutuhan khusus yang di anggap aneh.

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus dan pegawai yang bekerja di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yang seluruhnya berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 pegawai Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung meliputi psikolog, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), dan guru, serta 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung adalah 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan, 1 Psikolog, 2 pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK).

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *purposive sample*⁹, yaitu otoritas penelitian diserahkan sepenuhnya kepada peneliti. Objek penelitiannya adalah proses bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan subjek penelitiannya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan

⁹ Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 108.

indikasi perilaku agresif ringan, orang tua, psikolog, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dan guru yang membantu proses bimbingan konseling.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau lembaga yang diamati. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).¹⁰ Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu data suatu kontek setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, kompherensif dan holistik.¹¹

Dalam penggunaan metode penelitian ini pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan mengenai proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

¹⁰ *ibid*,h.121.

¹¹ *Ibid*, h. 122.

4. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya bersifat penelitian praktisi dan penelitian lapangan mengenai bimbingan dan konseling terhadap penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuannya yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat yang menggunakan bimbingan konseling sebagai penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) guna memandirikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengatasi perilaku agresifnya agar dapat menjadi perilaku adaptif terhadap lingkungan di sekelilingnya.

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diharapkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri di Rajabasa Bandar Lampung. Observasi ini sebagai bentuk pengamatan langsung di lapangan berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci data yang dibutuhkan¹².

¹²Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer partisipan yaitu mengikutsertakan diri dalam proses bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara. Data hasil observasi berupa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan berupa kegiatan bimbingan konseling, serta kegiatan pendampinga lainnya oleh Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

2. Wawancara

Peneliti melakukan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang digunakan, dan selanjutnya di jawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung.¹³ Wawancara ini akan ditujukan kepada psikolog, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi dan data mengenai peranan Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan perilaku agresif dengan pendekatan bimbingan

h. 84.

¹³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h 84-85.

konseling, sehingga data yang digunakan menjadi lebih akurat dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginvestasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.¹⁴ Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung untuk memperoleh dokumen-dokumen, bukti dokumentasi kegiatan bimbingan konseling yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian.

Analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian fokus

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), h. 206.

penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan.¹⁵

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap – tahap dalam analisis data yaitu :

*Data reduction, data display, dan data conclusion drawing / verification.*¹⁶

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ini bertujuan memudahkan untuk memahami apa

¹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 245.

¹⁶ *Ibid*, h. 246.

yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁷

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang menjadi pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

5. Kajian Pustaka

Untuk menghindari Plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada penelitian tentang “Proses Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung” dari beberapa penelitian-penelitian mengungkapkan proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK), ditemukan beberapa penelitian yang semisal diantaranya:

¹⁷ *Ibid*, h. 249

¹⁸ *Ibid*, h. 252

- a. Skripsi Srilestari Pujiastuti, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) dengan judul “*Metode Bimbingan Konseling Terhadap Anak Tunalaras SLB E Prayunawa Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap perilaku agresif anak tunalaras di SLB E Prayunawa Yogyakarta adalah dengan cara langsung meliputi 1) bimbingan klasikal, 2) bimbingan individual, 3) bimbingan kelompok, 4) *home visit* dan cara tidak langsung menggunakan media komunikasi visual berupa papan bimbingan. Cara tersebut dapat mengatasi perilaku agresif anak tunalaras SLB E Prayunawa Yogyakarta.¹⁹
- b. Studi Kasus oleh Reza Ainun Asyifa, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2017) dengan judul “*Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang kelas VI SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku agresif, faktor penyebabnya dan dampak dari perilaku agresif yang dilakukan anak tunagrahita kategori sedang. Hasil dari penelitian ini telah diketahui bahwa (1) faktor penyebab internal dan eksternal, subjek memiliki faktor penyebab internal yang dominan berdasarkan latar belakang keluarga

¹⁹ Srilestari Pujiastuti, “*Metode Bimbingan Konseling Terhadap Anak Tunalaras SLB E Prayunawa Yogyakarta*,” (Skripsi Program Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

sedangkan faktor eksternal yang dominan karena lingkungan sekitar rumah subjek. (2) Identifikasi bentuk perilaku agresif meliputi bentuk verbal dan non verbal. (3) Dampak setelah melakukan perilaku agresif meliputi dampak bagi diri sendiri dan lingkungan.²⁰

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Da'ina Tri Handayani, Nurul Hidayah (2014) dengan judul "*Pengaruh Token Ekonomi untuk Mengurangi Agresivitas pada Siswa TK di kota Yogyakarta*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian token ekonomi dalam mengurangi gejala agresivitas pada anak TK. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan sebesar 2,87. Pada subjek kedua, agresivitas khususnya perilaku memukul mengalami penurunan sebesar 2,08. Pada subjek ketiga perilaku memukul juga mengalami penurunan sebesar 1,67. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa token ekonomi dapat mengurangi gejala pada anak, khususnya perilaku memukul.²¹

Dari penelitian terdahulu penulis ingin memperjelas fokus penelitian penulisan penulis yaitu terletak pada "Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung" dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian terdahulu karena memiliki perbedaan pada wilayah

²⁰ Jurnal Widia Ortodidaktika, Reza Ainun Asyifa, "*Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang kelas VI SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta*." (Vol.6 No. 5, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) h. 509.

²¹ Jurnal Fakultas Psikologi, Da'ina Tri Handayani, Nurul Hidayah, "*Pengaruh Token Ekonomi untuk Mengurangi Agresivitas pada Siswa TK*." (Vol. 2 No. 2, Desember 2014) h. 44.

penelitian, objek penelitian, serta judul penelitian yang berbeda. Penelitian yang penulis akan teliti berada di Provinsi Lampung.



BAB II

PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

A. Proses Bimbingan Konseling

1. Pengertian bimbingan konseling

Proses adalah “runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.”¹ Proses juga adalah rangkaian peristiwa yang memperlihatkan tahap pertahap dari suatu kejadian yang memiliki alur runtutan perkembangan ke arah progresif.

Kemudian pendapat lain menyebutkan bahwa definisi proses ialah:

العملية تسلسل الأحداث في تطوير أي شيء.

“proses adalah urutan kejadian dalam pengembangan peristiwa apapun.”²

Pengertian bimbingan secara umum adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum serta dapat menghadapi masalah dan membuat keputusan untuk menentukan solusi permasalahannya. Sedangkan bimbingan menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun

¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang:Widya Karya, 2011),h.3.

²“Pengertian Proses Arabic”(On-Line) tersedia di <http://pengertian-proses-arabic.html> (5 Oktober 2018).

pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.³

Berdasarkan definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year's Book of Education 1995, yang menyatakan bahwa:

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴

Menurut “Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”⁵ Sementara, “...Winkel mendefinisikan bimbingan : suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri dan atau suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif.”⁶

3-4. ³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h.

⁴ Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta : Amzah, 2013) h. 4.

⁵ Sutirna, “*Bimbingan dan Konseling*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h.15.

⁶ *Ibid*, h.15.

Pengertian Konseling, "...menurut Shertzer dan Stone merupakan proses memberikan bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya."⁷ Kemudian menurut ASCA (*American Counselor Association*) mengemukakan bahwa :

"Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah-masalahnya."⁸ Sedangkan konseling secara istilah adalah memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara "*face to face*".⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan dari konselor terhadap konseli (individu yang menghadapi masalah) yang dimana konselor memberikan arahan kepada konseli untuk menemukan solusi permasalahannya serta dapat secara mandiri menghadapi permasalahan tersebut.

Jadi bimbingan konseling ialah peristiwa atau runtutan kejadian yang diawali dengan tindakan membangun hubungan antara konselor dan konseli, dan membentuk hubungan antar konseli-konselor dengan penghargaan dan penerimaan positif, empati akurat, dan keaslian atau orisinalitas. Pada kondisi

⁷ Syamsu Yusuf,A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h.7.

⁸ *Ibid*, h.8.

⁹ W.S. Winkel, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*," (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984), h. 3.

tersebut mengimplikasikan keterbukaan pada konselor, yaitu : kemampuan memahami dan merasakan bersama konseli sekaligus menilainya. Hubungan konselor-konseli bukan hanya berfungsi meningkatkan kesempatan konseli untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga menjadi model potensial tentang hubungan antar-pribadi yang baik, yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain di luar lingkup terapi.

Dalam proses bimbingan konseling ada beberapa fase, yaitu fase pertama Membangun hubungan dengan konseli, harus dicapai di dalam proses awal bimbingan dan konseling, selain juga menentukan apakah konseli bersedia melanjutkannya atau tidak. Tujuan-tujuan yang mestinya dicapai diawal bimbingan dan konseling berupa tujuan konselor ialah membangun hubungan yang menyenangkan dan positif, menjelaskan kepada konseli proses bimbingan konseling dan tanggung jawab timbal-baliknya, memfasilitasi komunikasi, mengidentifikasi dan memverifikasi problem konseli mana yang ingin diselesaikan, membuat rencana bersama konseli untuk memperoleh data asesmen yang dibutuhkan agar kemudian menyukseskan proses bimbingan konseling.¹⁰ Kemudian tujuan konseli yang mestinya dicapai diawal bimbingan konseling ialah memahami proses bimbingan konseling dan tanggung jawabnya di dalam proses ini, membagikan dan menegaskan alasannya mencari bantuan permasalahan dari

¹⁰ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 240.

kegiatan bimbingan konseling, serta bekerja sama di dalam asesmen tentang problem dan dirinya. Fase kedua pengidentifikasian dan pengekplorasian masalah. Pada fase ini, konseli diasumsikan menjadi lebih bertanggung jawab dari fase sebelumnya, yaitu mengomunikasikan problem yang tengah mengelayuti pada konselor, dan merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan untuk memaksimalkan bantuan yang bias diberikan konselor.¹¹ Selama fase ini, konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dan memberikan titik-tekan bagi keterampilan komunikasi selama proses bimbingan konseling terhadap konseli. Konselor harus berusaha memilahkan antara problem mana yang hanya permukaan atau kulit luar, dan mana yang lebih dalam dan kompleks. Konselor juga harus berusaha menentukan dengan pasti apakah problem sesungguhnya, yaitu yang paling mendorong konseli dating ke konselor. Fase ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sehingga konselor memiliki cukup data untuk melakukan asesmen lebih tepat tentang kebutuhan konseli.

Mengidentifikasi problem. Konselor dengan bekerjasama dengan konseli, berusaha mendeskripsikan atau mengidentifikasi problem spesifik dan seobjektif mungkin. Penting untuk diupayakan bahwa pemahaman konselor dan konseli mengenai problem harus berada dalam sebuah pemahaman yang harmoni.

¹¹*Ibid*, h. 243.

Mengeksplorasi problem. Jenis-jenis informasi yang dibutuhkan untuk memahami sepenuhnya problem dan latar belakangnya dikumpulkan dalam titik ini. Ketika berbagai informasi yang dibutuhkan sudah diidentifikasi, maka konselor dan konseli harus menentukan bagaimana informasi ini bisa diperoleh, dan akan menjadi tanggung jawab siapa nantinya. Dalam fase ini konselor harus bersikap fasilitatif.

Mengintegrasikan informasi. Dilangkah ini, semua informasi yang dikumpulkan, diorganisasikan dan diintegrasikan secara sistematis menjadi sebuah profil penuh makna mengenai konseli dan problem konseli. Dititik ini juga, akan menjadi tepat kiranya untuk memulai pengeksploasian perubahan-perubahan yang dibutuhkan, dan penghalang-penghalang yang muncul bagi perubahan-perubahan tersebut.¹²

Fase ketiga merencanakan pemecahan masalah, setelah konselor menentukan semua informasi relevan yang terkait masalah konseli dan memahaminya, dan setelah konseli menerima fakta bahwa ia memang perlu bertindak sesuatu untuk mengatasi problem tersebut, maka tibalah waktunya untuk membuat sebuah rencana bagi pemecahan problem.¹³ Lingkup tujuan dalam titik ini yang efektif menjadi bagian vital aktivitas bimbingan konseling, karena kekeliruan penetapan tujuan bisa mengarah kepada prosedur yang tidak-produktif dan hilangnya kepercayaan konseli kepada proses bimbingan konseling. Pada langkah ini konselor bersama konseli

¹² *Ibid*, h. 244.

¹³ *Ibid*, h. 241-242.

mendefinisikan problem, mengidentifikasi dan mendata semua solusi yang memungkinkan, mengeksplorasi konsekuensi solusi yang diusulkan bersama, kemudian memprioritaskan solusi yang paling tepat dan disepakati.

Fase keempat pengaplikasian solusi dan penutupan kegiatan bimbingan konseling, pada tahap terakhir ini tanggung jawab menjadi syarat utama keberhasilan. Konseli bertanggung jawab mengaplikasikan solusi yang sudah disepakati, dan konselor menentukan titik awal dan titik akhir pengaplikasian. Pertama, konselor bertanggung jawab menguatkan tindakan konseli menuju solusi problem yang sudah disepakati. Lalu ketika konseli terlibat aktif mengaplikasikan solusi problem, konselor harus terus mempertahankan posisinya sebagai sumber upaya tindak lanjut (*follow up*), dukungan dan penguatan. Apabila konseli menemui kesulitan ketika proses pengaplikasian solusi permasalahannya maka penitikberatan bimbingan konseling selanjutnya lebih baik diarahkan kepada pengembangan, pertumbuhan atau peningkatan potensi diri daripada meributkan pemulihan dari awal lagi.¹⁴

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan adanya bimbingan dan konseling ialah untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier. Seperti tujuan – tujuan perkembangan konseli dibantu untuk memenuhi atau meningkatkan potensinya

¹⁴ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.240-245.

mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan dirinya (secara sosial, personal, emosi, kognitif, kesejahteraan fisik dan lain-lain). Tujuan-tujuan preventif : konselor membantu konseli menghindari sejumlah hasil yang tidak diinginkan, misalnya munculnya masalah baru.

Tujuan-tujuan peningkatan : jika konseli memiliki banyak keterampilan dan kemampuan khusus, dalam hal ini peningkatan berarti mereka bias mengenali dan atau berkembang lebih jauh lewat bantuan konselor. Tujuan-tujuan perbaikan : membantu konseli mengatasi dan atau menangani perkembangan yang tidak diinginkan.

Tujuan-tujuan penyelidikan : penyelidikan mencerminkan tujuan-tujuan yang tepat untuk menguji opsi-opsi, pengetesan keahlian dan mencoba aktivitas, lingkungan, hubungan dan lain-lain yang baru dan berbeda. Tujuan-tujuan penguatan : penguatan digunakan ketika konseli memerlukan bantuan untuk mengenali apa yang sedang mereka kerjakan, pikirkan dan atau rasa sudah baik-baik saja.¹⁵ Tujuan-tujuan kognitif : mencapai fondasi dasar pembelajaran dan keahlian kognitif. Tujuan-tujuan Fisiologis : mencapai fondasi dasar pemahaman dan kebiasaan untuk kesehatan yang baik.

Tujuan-tujuan psikologis : psikologi membantu pengembangan keahlian interaksi sosial yang baik, kontrol emosi dalam belajar, pengembangan konsep diri yang positif, dan lain-lain.

¹⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.16.

3. Fungsi Bimbingan Koseling

Fungsi bimbingan dan konseling yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu :

- a. Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan konseli.¹⁶
- b. Fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terhidarnya dan tercegahnya konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin muncul dan akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi fasilitasi adalah fungsi bimbingan dan konseling yang memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang pada seluruh aspek dalam diri konseli.
- d. Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.¹⁷
- e. Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir,

¹⁶ *Ibid*, h.127.

¹⁷ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: Luxima, 2016), h. 55.

berperasaan, dan bertindak, sehingga dapat menghantarkan konseli kepada tindakan yang produktif dan normatif.

- f. Fungsi penyembuhan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.
- g. Fungsi penuntasan atau pengentasan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya atau tuntasnya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli.
- h. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif konseli dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹⁸
- i. Fungsi advokasi adalah fungsi yang membantu konsel memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹⁹

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling berdimensi luas untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dalam masing-masing fungsi diatas.

¹⁸Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offser, 2013), h.21-23.

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h.50.

Pelaksanaannya tidak hanya melalui bentuk layanan konseling perorangan saja, tetapi dapat pula dengan menggunakan bentuk-bentuk layanan lainnya, seperti konseling kelompok, konseling keluarga, program-program orientasi dan informasi serta program-program lainnya yang disusun secara khusus sesuai dengan kebutuhan konseli.

4. Teknik-teknik Bimbingan Konseling

Proses bimbingan dan konseling memerlukan teknik-teknik tertentu sehingga bimbingan dan konseling bisa berjalan secara efektif dan efisien. Berikut penguraian beberapa teknik dalam bimbingan dan konseling.

- a. Teknik rapport, dalam bimbingan dan konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan konseli, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap konseli dan masalahnya.
- b. Perilaku attending merupakan upaya konselor menghampiri konseli yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.²⁰
- c. Teknik structuring merupakan proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses bimbingan dan konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: ALFABETA, 2013), h.169.

- d. Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, merasa dan berpikir bersama konseli dan bukan untuk atau tentang konseli.
- e. Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap konseli.
- f. Teknik eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk mengalih perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena umumnya konseli tidak mau berterus terang (tertutup), menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakannya secara terus terang. Eksplorasi memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.
- g. Teknik paraphrasing, yaitu teknik keterampilan konselor menangkap pesan utama dari pengungkapan pikiran, ide, perasaan, pengalaman yang disampaikan konseli secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit untuk dipahami.²¹
- h. Teknik bertanya, teknik ini dapat digunakan ketika konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan konseli. Teknik bertanya memiliki dua macam, yaitu bertanya secara terbuka (*opening question*) dan bertanya secara tertutup (*closed oquestion*).

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2007), h. 326-334.

- i. Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*), dalam proses bimbingan dan konseling, konselor harus mengupayakan agar konseli mampu selalu terlibat dalam pembicaraan. Untuk itu konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada konseli, yaitu suatu dorongan langsung dalam bentuk kalimat atau pernyataan yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan konseli.
- j. Interpretasi merupakan usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman konseli berdasarkan atas teori-teori tertentu. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah laku konseli, agar konseli mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.
- k. Teknik mengarahkan (*Directing*) untuk mengajak konseli berpartisipasi secara penuh di dalam proses bimbingan dan konseling, perlu adanya ajakan dan arahan dari konselor.
- l. Teknik menyimpulkan sementara (*Summarizing*), teknik yang digunakan untuk mencapai pembicaraan dalam bimbingan dan konseling maju secara bertahap dan arah pembicaraan semakin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama konseli perlu menyimpulkan pembicaraan. Membuat kesimpulan bersama perlu dilakukan agar konseli memiliki pemahaman kesadaran bahwa keputusan tentang dirinya menjadi tanggung jawab konseli, sedangkan konselor hanya membantu.

- m. Teknik memimpin, agar wawancara dalam bimbingan dan konseling tidak menyimpang dari masalah yang dibicarakan, konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien.²²
- n. Teknik fokus, keterampilan konselor yang mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan konseli. Fokus akan membantu konseli untuk memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan.²³
- o. Teknik konfrontasi adalah suatu teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan. Tujuan teknik ini adalah untuk mendorong konseli untuk mengadakan penelitian diri secara jujur dan meningkatkan potensi diri, kemudian membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi (kondisi pertentangan antara harapan seseorang dengan kondisi nyata lingkungan) dari konseli dengan inkonsistensi, konflik atau kontradiksi dalam dirinya.
- p. Menjernihkan (*Clarifying*), dalam bimbingan dan konseling dilakukan konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan konseli yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan. Tujuan teknik ini adalah mengundang konseli untuk menyatakan pesannya secara jelas, ungkapkan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis, selanjutnya agar konseli menjelaskan, mengulang dan mengilustrasikan perasaannya.

²²*Ibid*, h. 335

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 170.

- q. Memudahkan (*Facilitating*) adalah suatu teknik membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.
- r. Diam sebagai suatu teknik, diam dalam konseling dapat dijadikan sebagai upaya komunikasi perilaku non verbal. Saat diam yang ideal dalam proses konseling adalah antara 5-10 detik. Namun waktu tersebut bukanlah harga mati, artinya saat diam bersifat kondisional dan bisa tergantung kepada feeling konselor.²⁴
- s. Mengambil inisiatif, pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika konseli kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak konseli untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.
- t. Memberi nasihat, dalam proses bimbingan dan konseling pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila konseli memintanya. Meskipun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak memberikan nasihat.
- u. Pemberian informasi, apabila konselor tidak mengetahui suatu informasi, sedangkan konseli memintanya, maka konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Sebaliknya, apabila konselor mengetahui, sebaiknya diupayakan agar konseli tetap mengusahakannya sendiri.

²⁴ *Ibid*, h. 169.

- v. Merencanakan. Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu konseli membuat rencana suatu program untuk melakukan tindakan guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Atau rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan konseli.
- w. Menyimpulkan. Pada akhir sesi konseling, bersama konseli- konselor membuat suatu kesimpulan. Atau konselor membantu konseli membuat suatu kesimpulan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan konseli saat ini terutama menyangkut kecemasannya akibat masalah yang dihadapinya, memantapkan rencana konseli, serta rencana pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.²⁵
- x. Teknik mengakhiri sesi konseling merupakan suatu teknik dalam proses konseling untuk mengakhiri sesi konseling, dengan mengatakan bahwa waktu konseling sudah habis, merangkum isi pembicaraan, menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang (pertemuan pada sesi berikutnya), mengajak konseli berdiri dengan isyarat gerak tangan, menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling, serta memberikan tugas-tugas tertentu kepada konseli yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukan.²⁶

²⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 344.

²⁶*Ibid*,h.335.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*).²⁷ Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan penanganan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan dan atau sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya (kebutuhan jasmani dan rohani). Tetapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau hambatan atau gangguan yang dialaminya seperti halnya gangguan perilaku agresif.

Klasifikasi gangguan yang terjadi pada masa anak-anak adalah sebagai berikut :

1. Gangguan autis atau aspenger ringan, yaitu gangguan yang memiliki ciri utama yaitu gangguan pada perkembangan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan munculnya perilaku – perilaku berulang yang tak bertujuan.
2. Gangguan *hyperactive disorder* (HD). Yaitu gangguan yang memiliki cirri utama adalah kurangnya kemampuan atensi dan control perilaku yang ditandai oleh munculnya perilaku hiperaktivitas dan perilaku impulsive (sulit ditahan).

²⁷Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: Luxima, 2016), h.17.

3. Gangguan tingkah laku, gangguan yang ditandai dengan perilaku menentang norma dan kekerasan yang menetap dan bahkan cenderung melukai ataupun dapat dikategorikan kriminal. Gejala gangguan ini dapat dikenali pada usia 5 tahun, namun didiagnosa secara pasti usia 7 tahun dimana daya nalar moral anak sudah cukup berkembang.
4. Gangguan menentang (*Oppositional Defiant Behavior*), gangguan ini disebut sebagai bentuk ringan dan gejala awal dari perilaku menonjol yaitu perilaku suka mendebat dan menentang norma ataupun nasehat orang dewasa, namun tidak diikuti dengan agresifitas fisik yang sampai merusak benda ataupun melukai orang lain. Sedangkan penyebabnya lebih dikaitkan dengan permasalahan psikologis : pola asuh, modeling, ataupun pengaruh teman sebaya.
5. Gangguan kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*). Gangguan ini ditandai dengan gejala dominan yang takut berpisah dengan figur lekat yang bentuk ketakutannya dapat saja muncul dalam beberapa perilaku seperti menolak sekolah, keluhan fisik, tantrum, dan memukul sebagai bentuk kecemasan karena takut dipisahkan.²⁸
6. Gangguan keterampilan motorik adalah gangguan yang menghambat perkembangan keterampilan motorik anak, yang ditandai adanya hambatan koordinasi motorik atau aktivitas-aktivitas motorik yang penting dan lazimnya

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2016), h. 62.

sudah dikuasai anak sesuai usianya dan berdampak dapat mempengaruhi prestasi akademik atau kehidupan sosialnya sehari-hari. Misalnya kesulitan dalam berbicara, menulis, membaca. Hambatan seperti itu dapat memicu adanya kesalahan dalam berkomunikasi anak dengan individu lain sehingga anak dapat cenderung menjadi tantrum dan menciptakan perilaku agresif baik verbal ataupun non verbal agar apa yang diinginkannya tersampaikan.²⁹

Berdasarkan hal tersebut dari berbagai gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang dapat menimbulkan munculnya perilaku agresif verbal ataupun non verbal maka sangat membutuhkan layanan yang memandirikan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan itu adalah bimbingan dan konseling, kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ini juga sangat dibutuhkan oleh orang tuanya atau keluarganya. Kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus mengenal dirinya sendiri, menemukan kebutuhannya yang spesifik sesuai dengan hambatan gangguannya, menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatannya. Sedangkan bimbingan konseling bagi orang tua dan keluarganya dibutuhkan agar pihak orang tua ataupun keluarganya dapat memberikan penguatan dan melakukan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

²⁹Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, Zainul Anwar, "Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang.."(Vol.04,No. 01,Fakultas Psikologi UMM,Januari 2016), h 65-66.

Dari uraian teori di atas, penulis menemukan berbagai gangguan yang dapat menimbulkan perilaku agresif. Apa yang dimaksud perilaku agresif .

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian perilaku agresif

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata *agresi* (kata benda). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, *agresi* diartikan dengan penyerangan suatu Negara terhadap negara lain, perasaan marah, atau tindakan kasar akibat bentuk kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain.

Sementara agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.³¹

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak sengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Contoh bentuk perilaku agresif secara fisik, misalnya memukul, menendang, mencubit,

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), h.210.

³¹ *Ibid*, h.210-211.

menampar, menggigit dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal. Biasanya perilaku agresif pada anak dapat ditemukan atau dikenali sekitar anak berusia dua tahun, ia baru akan menampakkan perilaku agresifnya, contohnya seperti memukul dan menendang mainan.

2. Kriteria Perilaku Agresif

Sebuah perilaku agresif baik itu verbal maupun non verbal dianggap sebagai suatu gangguan perilaku manakala memenuhi kriteria berikut ini.

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya seperti memukul yang tadinya dianggap perilaku masih biasa diawal, tetapi bila setiap kali memukul dijadikan sebagai ungkapan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan, perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai perilaku agresif.
- b. Agresivitas ringan, perilaku baik verbal maupun non verbal yang dilakukan sesekali dalam frekuensi dini dengan episode 1 sampai 5 perilaku yang sama.
- c. Masalah ini bersifat kronis. Yang berarti perilaku tersebut bersifat menetap dan terus-menerus dilakukan serta tidak dapat hilang dengan sendirinya.³²
- d. Perilaku yang tidak dapat diterima dan ditoleransi karena tidak sesuai dengan norma agama, norma sosial, dan norma budaya.

³²*Ibid*, h. 212.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Setiap perilaku, baik itu perilaku yang positif maupun negative pasti tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunculannya, seperti dengan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus. Setidaknya ada dua faktor penyebab mengapa anak berperilaku agresif. (1) Faktor biologis, ada dua hal yang termasuk dalam faktor biologis. *Pertama*, faktor keturunan, yang mana anak berperilaku agresif karena memang dahulu ayah atau ibunya juga memiliki riwayat berperilaku agresif. *Kedua*, faktor bentuk atau anatomi tubuh. Seperti adanya perbedaan anak yang tergolong seusia dengan teman-teman sebayanya memiliki badan yang tinggi dan besar daripada anak lainnya, hal itu dapat menjadikannya memiliki akses untuk menindas atau merugikan orang lain yang dianggap lemah ataupun dapat dijadikan bahan ejekan teman-temannya.³³

(2) Faktor lingkungan, masing-masing lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bergaul dan lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif yang dapat memunculkan perilaku agresif. Perilaku agresif pada anak muncul dan disebabkan adanya peniruan terhadap orang dewasa, teman bermain dan orang-orang yang ada disekeliling anak.

³³ *Ibid*, h.212-216.

D. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Deteksi Dini

Sebelum diadakannya layanan bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK), konselor pertama kali akan melakukan deteksi dini yaitu upaya awal yang harus dilakukan konselor dalam pengumpulan berbagai data dan informasi yang terkait dengan tujuan penanganan gangguan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu usaha dengan cara yang spesifik untuk mengamati tumbuh kembang anak secara fisik atau psikis, dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mendapatkan perlakuan penanganan yang sesuai dengan kondisi subjek. Upaya deteksi dini yang dilakukan oleh konselor berupa kegiatan observasi dan wawancara.³⁴ Deteksi dini merupakan intervensi awal yang dilakukan oleh konselor tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada konseli.³⁵

2. Konsultasi

Konsultasi adalah suatu bentuk hubungan tolong – menolong yang dilakukan oleh seorang profesional (konsultan) kepada konsulte dalam hubungannya menyelesaikan masalah berupa kegiatan bertukar pikiran atau meminta pertimbangan untuk mendapat kesimpulan yang sebaik-baiknya.

³⁴ Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, Zainul Anwar, “*Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang.*”(Vol.04,No. 01,Fakultas Psikologi UMM,Januari 2016), h. 64

³⁵ Dedy Kustawan,*Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jakarta Timur:Luxima,2016),h.118.

Dalam proses konsultasi, konsultan memberikan pelayanan langsung dengan memberikan nasihat, saran, dan sebagainya.³⁶

3. Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi dan pemahaman keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat teratasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu sistem bertujuan agar membantu anggota keluarga untuk pengembangan potensinya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsanya. Di samping itu membantu anggota keluarga yang mengalami hambatan dengan memberikan kontribusi positif dan pemahaman yang mendalam akan hakekat hambatan tersebut. Dengan kata lain keluargalah yang berjasa untuk membantu perkembangan anggotanya dan menyembuhkan anggota keluarganya yang mengalami hambatan.³⁷ Mengingat intensitas terapi yang diberikan oleh psikolog sebagai konselor dalam rangka mencapai keberhasilan perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK), keluarga dapat membantu intensitas terapi atau penanganan anak berkebutuhan khusus yang ideal dan optimal dari bangun tidur hingga

³⁶ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), h. 55.

³⁷ S. Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga*,(Bandung:Alfabeta,3013), h 83

kembali tidur. Pembiasaan yang baik dalam sebuah keluarga yang kondusif, dengan bimbingan orang tua dirumah dapat dijadikan kondisi yang tepat untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).³⁸

4. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah konseling yang digunakan sebagai sebuah terapi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan oleh konselor. Pada kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), seorang konselor melakukan konseling berdasarkan asesmen yang telah diidentifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menggunakan media konseling sebagai strategi pendorong untuk menarik minat dan perhatian anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengikuti kegiatan konseling yang dilaksanakan oleh konselor, contoh media konseling seperti tanah liat, baki pasir, boneka binatang, puzzle, melukis, menggambar, dan permainan outdoor. Dalam kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) selain media konseling, konselor juga menggunakan teknik pendekatan konseling kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).³⁹

³⁸ Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Farida. “*Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis*”, (Vol.6 No.1 STAIN Kudus Jawa Tengah, Juni,2015), h. 80.

³⁹ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-anak*, (Jakarta Barat:Indeks,2002), h.1-9.

Untuk menunjang kesuksesan konseling anak yang dilakukan terdapat berbagai pendekatan konseling yang kerap digunakan oleh konselor atau seorang psikolog, seperti pendekatan behaviorisme, pendekatan humanistik, pendekatan cognitive behavioral therapy, floor time dan terapi ABA.

Berikut merupakan pendekatan – pendekatan yang digunakan dalam konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) :

a. Behaviorisme

Pendekatan behaviorisme adalah sebuah pendekatan konseling yang berpusat pada perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku, merubah perilaku, menghilangkan perilaku negatif, serta mempertahankan perilaku positif yang dimiliki oleh konseli. Proses pembentukan perilaku dalam konseling behaviorisme terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial dan seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar. Sebuah perilaku semakin kuat apabila ia mendapatkan penghargaan (*reward*) dan atau sebaliknya akan menjadi lemah apabila mendapatkan hukuman (*punishment*). Kemudian untuk peran konselor yaitu bersikap menerima, mencoba serta memahami konseli dan apa yang dikemukakan konseli tanpa menilai atau mengkritiknya.⁴⁰

⁴⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 193.

Dalam konseling behaviorisme yang memudahkan konselor untuk melakukan modifikasi perilaku pada konselinya terdapat tahap – tahap yang dilalui, yaitu langkah awal adalah analisis fungsi ; (1) analisis fungsi adalah langkah awal dalam pendekatan behaviorisme dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Ada tiga hal yang perlu diungkap dalam analisis fungsi, yaitu faktor-faktor penyumbang terjadinya perilaku, dan faktor tuntutan lingkungan terhadap konseli. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC. Formula tersebut adalah : (a) *Antecedent* ialah segala hal yang menyebabkan perilaku yang dipermasalahkan. *Antecedent* ini berkaitan dengan situasi tertentu dengan lingkungan sosial individu. (b) *Behavior* adalah segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan. Behavior ini dilihat dari sisi frekuensinya (seberapa sering berulangnya sebuah perilaku), intensitasnya, dan lamanya. (c) *Consequence* ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah perilaku itu terjadi.⁴¹

Informasi yang relevan juga memungkinkan pengungkapan problema-problema lain yang mungkin harus mendapatkan prioritas penyelesaian terlebih dahulu daripada problema yang dikeluhkan. Ketepatan dalam membuat urutan penyelesaian problema akan mempermudah penyelesaian problema yang lainnya.

⁴¹ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.55-56.

Setelah informasi yang relevan diperoleh, barulah diambil kesimpulan berkaitan dengan:

- 1) Siapa yang perlu dikenai perlakuan, dan siapakah yang perlu diikutsertakan dalam pemberian perlakuan.
- 2) Perilaku mana yang merupakan sasaran perubahan lebih dahulu.
- 3) Teknik apa yang akan digunakan.

Modifikasi perilaku memerlukan penanganan dengan perencanaan dan monitoring. Semakin kritis perilaku bagi kelangsungan kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat klien atau konseli, serta makin sulit berubah perilaku tersebut, maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi makin ketat. Cara yang sering dilakukan adalah mendorong konseli secara pribadi untuk menguah perilaku tertentu yang maladaptive menjadi perilaku yang adaptif.⁴²

Menurut pendapat Sutarlinah Soekadji yang dikutip oleh Edi Purwanta mengenai modifikasi perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengadakan perubahan adalah “ (a) peningkatan perilaku, dilakukan dengan menerapkan prosedur pengukuhan berupa hadiah (*reward*) baik berupa material (benda) maupun non material (pujian,sanjungan), atau kegiatan lain yang lebih menyenangkan bagi seseorang. Prosedur penguatan ini paling banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan sering diterapkan dalam modifikasi perilaku. (b)

⁴² Edi Purwanta, *Modfikasi Perilaku*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015), h.9-11.

pemeliharaan perilaku, pada tahap ini berkaitan dengan perilaku yang diharapkan telah terbentuk. Pemeliharaan perilaku ini bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas, dan lamanya. Pemeliharaan perilaku ini dilakukan dengan mengatur jadwal dan kualitas pemberian penguatan, karena ketepatan waktu dalam memberikan penguatan akan mampu memelihara perilaku. (c) Pengurangan atau penghilangan perilaku dilakukan dengan prosedur penghapusan dan pemberian berbagai bentuk hukuman (*punishment*). Pengurangan dengan prosedur penghapusan perilaku dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan dalam waktu yang lama. Hukuman sebagai upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku berupa fisik maupun non fisik, akan tetapi pemilihan hukuman fisik atau non fisik sangat bergantung pada konteksnya. (d) Perkembangan atau perluasan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku lebih spesifik, prosedur yang digunakan pada tahap ini adalah pembentukan (*shaping*) dan perangkaian (*chaining*). Prosedur ini dilakukan dengan generalisasi, yaitu dikombinasikan dalam praktik keseharian dan diterapkan untuk memperoleh hasil yang optimal dan efektif.⁴³

b. Humanistik

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan konseling yang menitik beratkan tentang keyakinan optimis terkait penentuan nasib sendiri

⁴³ *Ibid*, h. 12-13.

oleh seseorang. Jadi penekanan fokus konselingnya lebih pada masa sekarang dan masa depan daripada masalah, lebih pada perasaan menyakini dan ekspresinya daripada pemikiran rasional yang terbatas dan ilmu pengetahuan tradisional, lebih pada melihat dengan penuh harapan pada potensi holistik, lebih pada pertumbuhan manusia bersama.⁴⁴

Pendekatan humanistik merupakan salah satu teori hierarki kebutuhan manusia, psikologi humanistik memasukan aspek positif dari manusia yang memiliki peran penting, yaitu cinta, kreativitas, nilai makna, dan pertumbuhan pribadi.⁴⁵

Berdasarkan keterhubungannya teori pendekatan humanistik dengan hierarki kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat, bahwa “menurut Maslow terdapat lima lapisan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.”⁴⁶

Tujuan konseling humanistik adalah sebagai terapi agar konseli memperoleh *B-Values*, atau nilai-nilai kebenaran, keadilan, kesederhanaan, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, konseli harus bebas dari ketergantungan pada orang lain, agar mendapatkan dorongan alami menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri menjadi pribadi yang aktif.⁴⁷

⁴⁴ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.21.

⁴⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.163.

⁴⁶ *Ibid*, h. 163.

⁴⁷ *Ibid*, h. 173.

c. Cognitive Behavioral Therapy (CBT)

Pendekatan konseling cognitive behavioral therapy (CBT) adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan penggunaan teknik kognitif dan perilaku yang membantu individu memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Fokus pendekatan konseling cognitive behavioral therapy berfokus pada masalah yang dihadapi konseli saat ini.

Dalam pendekatan ini konselor menerapkan sejumlah teknik perilaku dan kognitif. Teknik kognitif digunakan untuk membantu konseli mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasi pikiran otomatis negatif dan skema, sementara teknik perilaku digunakan untuk membantu konseli menguji pikiran otomatis negatifnya. Dalam pemberian teknik ini tidak dapat dilakukan secara acak karena informasi yang dikumpulkan selama observasi awal memungkinkan konselor membuat formulasi kasus tentative, sehingga memberikan informasi tentang pemilihan teknik. Pengaplikasian hasil dari bimbingan dan konseling dengan pendekatan cognitive behavioral therapy diterapkan dalam kehidupan konseli sehari-hari, dengan membiasakan, menjadwalkan aktivitas, pemaparan bertahap, monitoring serta relaksasi.⁴⁸

⁴⁸ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.110.

d. Floor Time

Floor time adalah sebuah pendekatan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan dengan mengikuti emosi anak, tanpa adanya intervensi dari terapis atau pendamping. Teknik ini biasanya digunakan pada anak yang baru hadir dan atau anak yang telah mengikuti kegiatan bimbingan konseling. Pada tahap ini konselor atau pendamping hanya mengamati perilaku yang timbul. Tujuan adanya teknik floor time ini dapat membantu konselor untuk mengamati perubahan perilaku dan perubahan emosi pada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan floor time dapat dilakukan pada sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).⁴⁹

5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas – tugas perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data atau informasi untuk mengetahui keterlaksanaan dan tercapainya kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun karakteristik evaluasi adalah : mengidentifikasi aspek – aspek yang akan dievaluasi, memfasilitasi pertimbangan – pertimbangan

⁴⁹ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2016), h. 91

langkah penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta menyediakan informasi yang berguna, kemudian melaporkan kelemahan atau hambatan dalam proses pelayanan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh remediasi dari yang dapat diukur saat itu juga.⁵⁰

Tujuan evaluasi penanganan dalam proses bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam melaksanakan program penanganan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah disusun dan dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan tugas psikolog serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melaksanakan proses dan hasil bimbingan konseling.
- d. Sebagai bahan laporan kepada kepala koordinator lembaga, psikolog, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pihak – pihak yang terkait atau berkepentingan dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling serta berkenaan dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) agar secara bersinergi atau berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program bimbingan konseling.

⁵⁰ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2016), h.123-124.

- e. Sebagai bahan masukan atau umpan balik bagi psikolog, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan konseling yang telah ada.⁵¹



⁵¹ Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang:Widya Karya,2012), h. 61-62.

BAB III

LEMBAGA PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

A. Profil Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung

1. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan

Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berdiri tahun 2011 dan terletak di jalan Kepayang gang Cendana no.17 Pramuka Rajabasa Bandar Lampung, dengan berstatus sebagai klinik psikologi. Sejarah klinik tersebut berdiri berdasarkan adanya latar belakang profesi pendiri klinik psikologis tersebut sebagai salah satu psikolog klinis di rumah sakit umum Abdoel Muloek, yang dimana memiliki klien yang mengadakan sesi konsultasi dikediaman beliau. Terkait perihal tersebut beliau yakni bapak Yurni, M, Psi., Psikolog selaku pendiri memutuskan untuk membuka klinik psikologi Tunas Mandiri untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan layanan terapi ABK, terapi perilaku / ABA. Terapi CBT, Snoezelen terapi.¹ Kemudian terjadi perkembangan fungsional lembaga yang di naungi oleh yayasan Al-Muhsa yaitu yayasan yang dipimpin oleh Yurni, M. Psi., Psikolog, tahun 2017 resmi mendirikan TK Playgroup Tunas Mandiri yang dikepalai oleh Nilayanti S.Pd dengan layanan anak usia 4- 6 tahun sekaligus dikolaborasikan dengan pendidikan

¹ Yurni, Ketua Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 23 Juni 2018.

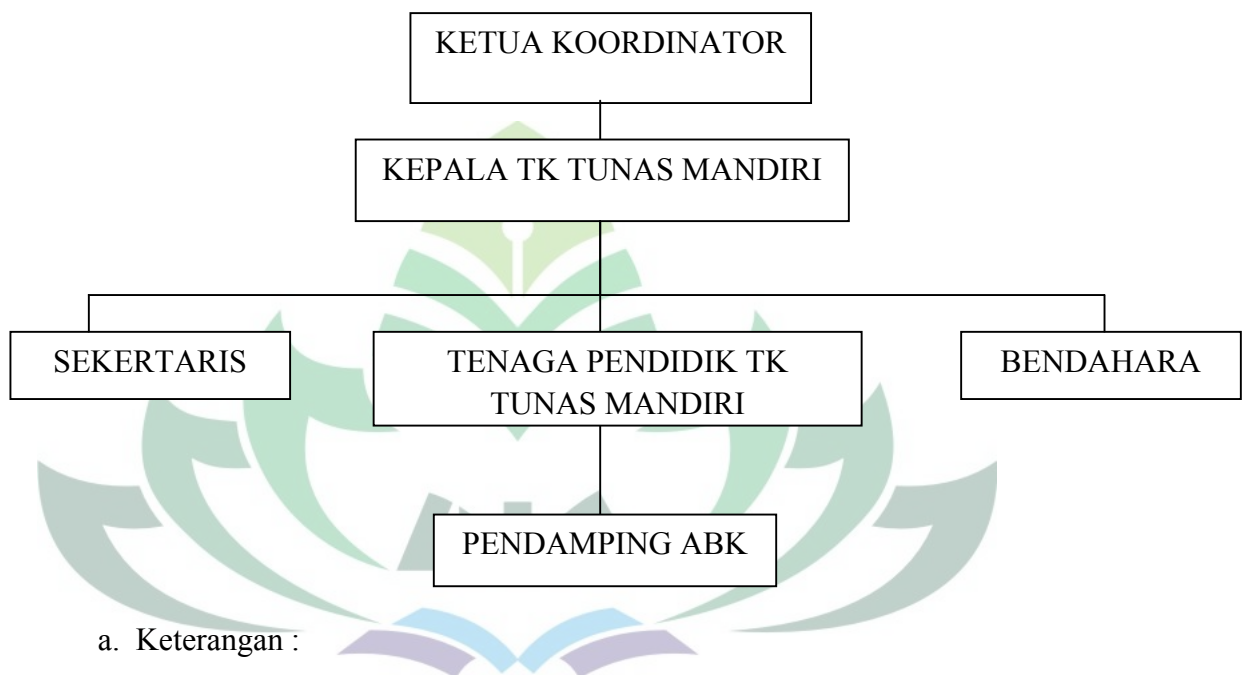
inklusif ABK Tunas Mandiri dengan layanan autisme, ADHD, kesulitan belajar, mental retardasi, dan lain-lain. Sehingga pada saat ini tahun 2018 dikatakan bahwa lembaga tersebut telah berkembang menjadi sebuah Biro Psikologi Psiko Mandiri dengan layanan asesment center, deteksi tumbuh kembang, psikotes, dan lainnya.²

Pada dasarnya lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam mekanisme kerjanya dipadukan dengan klinik psikologi sekaligus dengan TK Inklusif Tunas Mandiri bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga ketika ada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan pelayanan terapi atau konseling untuk membantu mengatasi gangguan perkembangan anak, orang tua anak berkebutuhan khusus lebih banyak yang memasukkan anaknya untuk bersekolah di lembaga pendidikan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menyediakan pelayanan ganda yang dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, agar proses monitoring efek pelayanan dapat dikontrol oleh psikolog profesional.

² Evi e Susanti, Bendahara Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 16 Juli 2018.

2. Struktur Organisasi

Untuk klinik psikologi dan penanganan konsultasi anak berkebutuhan khusus dilakukan langsung oleh Yurni, M, Psi., Psikolog sebagai konsulen. Kemudian untuk tatanan struktur organisasi TK Inklusif Tunas Mandiri terdiri atas :



a. Keterangan :

- 1) Ketua Koordinator : Yurni, M. Psi., Psikolog³
- 2) Kepala TK Tunas Mandiri : Nilayanti, S.Pd
- 3) Sekertaris : In Indriyani
- 4) Bendahara : Evie Susanti
- 5) Tenaga Pendidik :
 - a) Juria Nopa Sari, S.Pd

³ Struktur Organisasi Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, dicatat 25 Mei 2018.

- b) Friska Apriani, S.Pd
- c) Evie Susanti
- d) Iin Indriyani
- e) Yuyun
- 6) Pendamping ABK :
 - a) Juria Nopa Sari, S.Pd
 - b) Evie Susanti
- 7) Konsultan : Yurni, M.Psi., Psikolog
- b. Legalitas Konsultan
 - 1) Surat Izin Praktik :1537-40-005, HIMPSI Jakarta
 - 2) Surat Tanda Registrasi : 102481116-1126243, Menteri Kesehatan
 - 3) Pengukuhan Psikologi Klinis : PP-IPK/PSP14/0143, IPK Pusat
 - 4) Surat Sebutan Psikolog : 2500061038, HIMSI Pusat⁴

B. Visi, Misi, Jenis Layanan, Alur Pelayanan, Kemitraan dan Program Kerja Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung

1. VISI

- a. Mengedepankan jasa psikologi dan jasa konsultan melalui bidang pendidikan serta menjadi pusat informasi, pelayanan, pelatihan dan pendidikan berbasis ilmu psikologi, dengan sumber daya manusia yang mandiri, berkulaitas dan terlatih.

⁴ *Dokumen* Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, difoto 24 Juni 2018.

- b. Terwujudnya lembaga pusat pelayanan psikologi terpadu yang mampu memberikan layanan terpadu untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengembangkan potensi anak dan kemampuan diri menuju kemandirian dan masa depan yang lebih baik.⁵

2. MISI

- a. Pusat informasi :

Menyediakan layanan informasi yang tepat, terbaru, dan berdaya guna mengenai dunia psikologi dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak.

- b. Pusat pelayanan :

Memberikan layanan psikologi dan konsultasi kepada masyarakat, anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan metode yang sesuai kebutuhan, efektif, dengan hasil yang optimal.

- c. Pusat pendidikan :

Mengedukasi SDM dengan mengadakan program pendidikan inklusif melalui teknik, metode dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan yang sudah ada agar berkembang secara optimal, mandiri, dan semakin menjadi baik.

- d. Menyelenggarakan jasa layanan pemeriksaan dan atau pengukuran psikologis secara akurat, objektif, dan independent baik dibidang pendidikan, klinis, individu, serta organisasi.

⁵ *Dokumen* Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, tahun 2011 , 6 Juni 2018

- e. Memberikan layanan psikologis bagi penderita abnormalitas dan mengembalikan kepercayaan diri sehingga hidup memiliki arti kembali.⁶

3. Jenis Layanan

Melayani :

a. Pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunas Mandiri

Salah satu program pendidikan pada anak berkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan khusus dapat menjadi individu yang mandiri. Untuk waktu operasional pelayanan lembaga pendidikan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, dibuka dari pukul 07.30 - 11.30 WIB untuk hari senin sampai kamis, dan pukul 07.30 – 10.30 WIB.

1) Program TK Inklusif Tunas Mandiri :

a) Kepatuhan

Program yang diberikan oleh psikolog dan pendamping TK Inklusif Tunas Mandiri kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah melatih kepatuhan menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari. Kepatuhan dalam hal ini berupa kemauan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mematuhi perintah positif untuk mendorong adanya perubahan perilaku lebih adaptif dan kondusif terhadap lingkungan bermainnya atau lingkungan sosialnya.⁷

⁶ *Dokumen* Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, tahun 2011 dicatat 6 Juni 2018.

⁷ Juria Nopa Sari, Guru Pendamping ABK TK Inklusif Tunas Mandiri, *Wawancara*, tanggal 5 Juni 2018.

b) Imitasi Perilaku Positif

Program yang dirancang oleh psikolog dan diberikan oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menirukan perilaku-perilaku positif yang dicontohkan oleh guru pendamping dalam kegiatan outdoor dan indoor, misalnya ketika diadakan kegiatan bermain lempar bola di luar kelas anak di perintahkan untuk belajar saling berbagi bola dan bergabung bermain dengan teman main lainnya. Perilaku tersebut mengajarkan anak usia dini khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar berbagi dengan sesama.

c) Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Program pelayanan untuk anak usia dini, berupa penanganan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami gangguan bahasa reseptif atau dapat diistilahkan pula dengan kesulitan menerima dan mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain walaupun sebenarnya mereka dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang tersebut. Sementara gangguan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, dimana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama – sama untuk membalasnya. Pelayanan ini digunakan oleh psikolog, dan diterapkan oleh guru dan pendamping anak berkebutuhan khusus

(ABK) di TK Inklusif Tunas Mandiri untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan belajar mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.

Program pembelajaran yang mengajarkan dan melatih anak agar dapat menumbuhkan kemampuannya mengekspresikan diri dan menciptakan kemauannya untuk berekspresi baik secara verbal ataupun non verbal. Program pembelajaran ini bertujuan agar anak tidak pasif dalam kegiatan bersosialnya dengan lingkungan sosial tempat ia berada.⁸

d) Pre Akademik

Program pembelajaran yang mengajarkan anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus untuk mengenal angka, huruf, warna, bentuk benda, nama – nama hewan dan tumbuhan, nama – nama anggota tubuh dan sebagainya. Isi program pembelajaran ini sama seperti instansi pendidikan Taman Kanak – kanak pada umumnya. Jadi anak usia dini yang berada di TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung baik itu anak yang berkebutuhan umum dan anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap mendapatkan materi pendidikan sesuai kebutuhannya.⁹

⁸ Evie Susanti, Bendahara Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dan Guru Pendamping ABK TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *Wawancara*, 6 Juni 2018.

⁹ Nilayanti, Kepala TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *Wawancara*, 6 Juni 2018.

e) Kemandirian

Menurut kepala TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung kemandirian dapat dijadikan materi salah satu pembelajaran bagi anak usia dini. Baik anak usia dini dengan kebutuhan umum dan anak usia dini berkebutuhan khusus (ABK). Mendidik kemandirian anak sejak dini ditujukan agar anak dapat memahami berbagai pilihan perilaku dan resiko yang harus dipertanggungjawabkan, sikap mandiri adalah sikap yang memungkinkan bagi anak untuk melakukan tindakan dan perbuatan secara bebas, melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri tanpa merepotkan ataupun memerlukan orang lain sehingga mampu mempengaruhi lingkungannya dengan percaya diri sehingga sang anak mendapatkan kepuasan terhadap apa yang telah dilakukannya.¹⁰

2) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan oleh TK Inklusif Tunas Mandiri ialah, kurikulum level dasar, kurikulum level advance (awalan), dan kurikulum level intermediate (lanjutan). Kurikulum yang dimaksud ialah pertama, kurikulum dasar ; pada kurikulum ini anak usia dini anak berkebutuhan khusus (ABK) memasuki tahap pengenalan dengan lingkungan tempat ia belajar baik di dalam kelas dan di luar lingkungan bermain bersama teman – teman sekolahnya. Anak berkebutuhan khusus

¹⁰ Nilayanti, Kepala TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *wawancara*, 8 Juni 2018.

(ABK) diajak untuk belajar melakukan kontak sosial dengan teman bermainnya yang baru dijumpai. Kedua, pada kurikulum awalan anak berkebutuhan khusus diperintahkan untuk mengikuti pembelajaran yang telah disediakan sesuai porsi kebutuhan dan kemampuan daya tangkap anak sesuai dengan fokus pemecahan gangguan perkembangan yang dialaminya. Pada tahap ini anak berkebutuhan khusus juga selalu dimonitoring berkala oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), setiap \pm 20 menit sekali, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) melaporkan hasil pengamatan terkait respon, aktivitas, dan bukti kemampuan kontak sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada psikolog.¹¹

3) Metode Pendekatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung bekerjasama dengan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menggunakan beberapa pendekatan terapi yang sama, yang langsung diterapkan baik dalam kegiatan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sedang ditangani oleh guru dan pendamping ABK serta kegiatan konseling dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mendapatkan pelayanan terapi berkala.¹²

¹¹ Wawancara, Yurni, Psikolog Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 28 Mei 2018.

¹² Yurni, Psikolog, Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. *Wawancara*, 31 Mei 2018.

Metode pendekatan ini langsung diberikan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada tahun 2017, untuk penjadwalan terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diterapkan di TK Inklusif Tunas Mandiri hanya 3 kali pertemuan dalam seminggu. Namun pada tahun 2018 sampai saat ini berdasarkan penilaian psikolog akan keefektifan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ditingkatkan menjadi 5 kali pertemuan dalam seminggu. Dalam pertemuan tersebut, setiap dari hari senin sampai jum'at, anak berkebutuhan khusus akan dipindahkan ke ruang konseling anak yang ditemani oleh pendamping ABK dan psikolog. Durasi konseling anak yang dilakukan \pm 60 menit. Anak berkebutuhan khusus akan diajak bermain dengan media permainan yang telah disediakan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Seperti pada umumnya kegiatan konseling anak, anak berkebutuhan khusus diberikan kebebasan dalam bermain kemudian setelah anak berekspresi, anak berkebutuhan khusus (ABK) memasuki tahap terapi. Pada tahap ini psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan pendekatan-pendekatan konseling terapi sebagai teknik penanganan anak berkebutuhan khusus. Misalnya sesi konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keluhan perilaku agresif serta hiperaktif menggunakan pendekatan behaviorisme sebagai terapi perilaku oleh psikolog dan dibantu pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK).¹³

¹³ Observasi, 17 Juli 2018.

b. Biro Psikologi Terapan Psiko Mandiri

Sebagai pusat assessment center dibidang psikologi baik dalam bidang industri, klinis, serta pendidikan.

1) Jasa layanan :

a) Konsultasi

Biro psikologi terapan psiko mandiri melayani jasa konsultasi yang langsung ditangani oleh psikolog professional yaitu Yurni, M. Psi., Psikolog. Konsultasi yang dilakukan berupa kegiatan tatap muka dengan klien dengan mengadakan identifikasi permasalahan yang dipaparkan oleh klien terkait masalah yang dihadapi.

b) Konseling

Kegiatan konseling yang diberikan oleh Yurni, M. Psi., Psikolog selaku konselor sekaligus psikolog klinis yang berada di lembaga biro psikologi terapan psiko mandiri berupa kegiatan bimbingan dan pemberian terapi terhadap pemecahan solusi konselinya dan atau memberian terapi untuk mengatasi trauma, kecemasan, serta gangguan perkembangan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Konseling yang diberikan oleh Yurni, M. Psi., Psikolog dapat berupa konseling anak, konseling pendidikan, bimbingan keluarga, konseling kelompok, konseling individu, konseling klinis ; konseling dengan tujuan terapi seperti konseling

humanistic, konseling CBT, konseling behavioral, terapi ABA, terapi perilaku.¹⁴

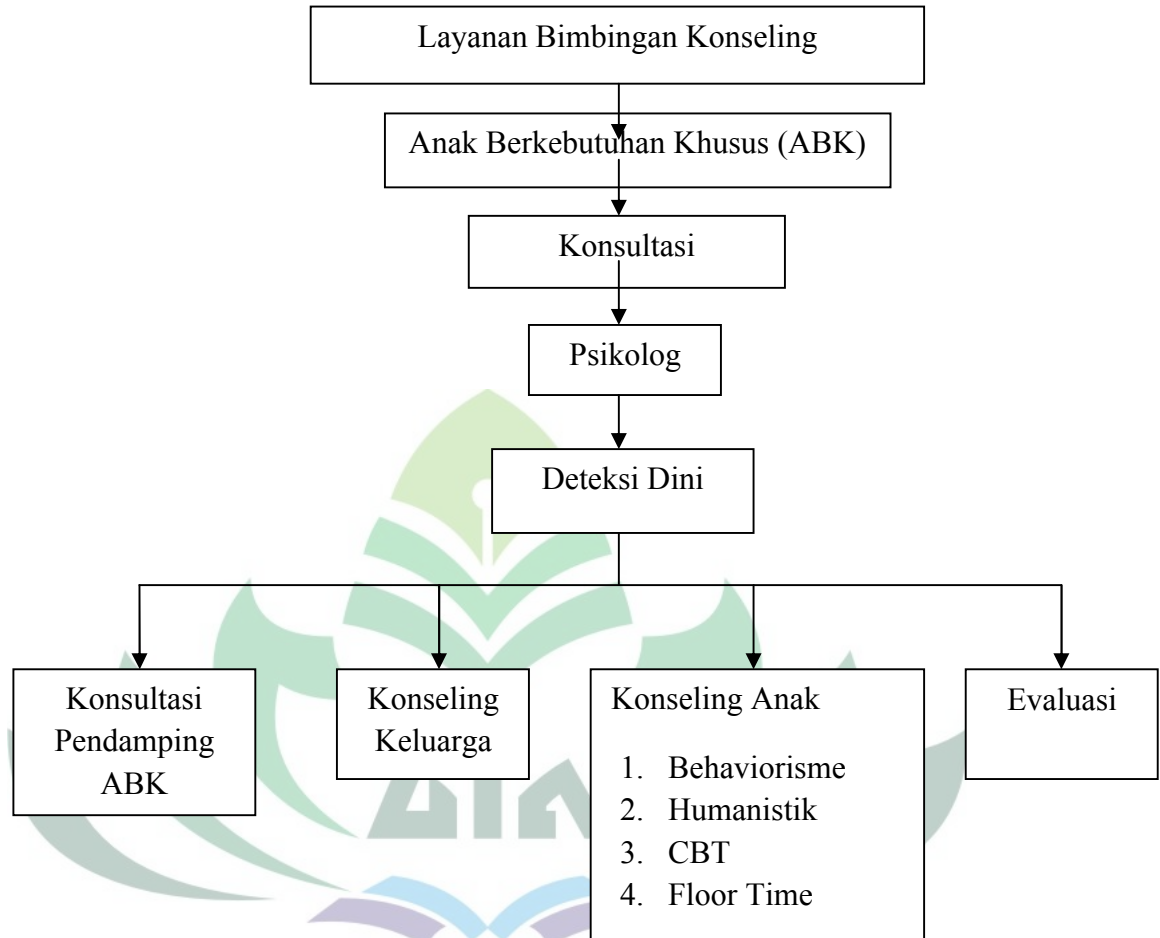
c) Psikoterapi

Jasa layanan yang diberikan oleh psikolog Yurni, M. Psi., Psikolog berupa kegiatan konseling yang mengacu pada bentuk psikoanalisis terhadap alam bawah sadar individu atau klien yang memiliki masalah alam bawah sadar seperti kecemasan dan trauma. Psikoterapi merupakan layanan berbasis terapi, bersifat jangka panjang serta membutuhkan komitmen waktu yang substansial dan terkadang menuntut klien untuk hadir beberapa kali dalam seminggu.¹⁵

¹⁴ Yurni, M. Psi., Psikolog, Psikolog Klinis di Biro Psikologi Terapan Psiko Mandiri, *Wawancara*, 8 Juni 2018.

¹⁵ Yurni, M. Psi., Psikolog, Psikolog Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, *Wawancara*, 19 Juli 2018.

4. Alur Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus¹⁶



Menurut Ibu Evie Susanti selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengatakan bahwa, “alur pelayanan yang dilakukan oleh Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) berupa layanan bimbingan konseling yang akan menggunakan jasa pelayanan dari psikolog ; Yurni, M. Psi., Psikolog serta jasa pelayanan dari lembaga pendidikan TK

¹⁶ Alur Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, dicatat 22 Juli 2018.

Inklusif Tunas Mandiri untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dan atau konsultasi serta psikoterapi individu dengan Psikolog Yurni, M. Psi., Psikolog dapat dimulai dengan konsultasi individu baik itu orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), atau dengan pertemuan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan psikolog yaitu Bapak Yurni, M. Psi., Psikolog kemudian mendaftarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada bendahara Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yaitu ibu Evie Susanti. Kemudian, Psikolog mengadakan kegiatan deteksi dini dengan klien guna mengumpulkan informasi dan mendengarkan permasalahan yang dimiliki klien kemudian mengadakan observasi awal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka mengetahui jenis gangguan perkembangan yang dialami anak dan cara penanganannya.

Kemudian psikolog mengadakan konferensi kasus bersama pendamping atau guru anak berkebutuhan khusus (ABK), setelah itu mengadakan konseling keluarga kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam rangka bekerjasama untuk mendorong keefektifan penanganan gangguan yang dialami anak.¹⁷ Kemudian psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengadakan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menggunakan pendekatan behaviorisme, pendekatan humanistik, pendekatan cognitive behavioral therapy, dan floor time. Demikian tahapan pelayanan akhir yaitu tahap evaluasi terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK).

¹⁷ *Wawancara*, Evie Susanti, Pendamping ABK Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 22 Juli 2018.

C. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung

1. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Perilaku Agresif

Tabel .1

Jumlah Keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2015 s/d Februari 2018

No	Tahun	Jumlah ABK	Keterangan
1	2015	5 Anak	Data s/d Februari 2018. Gangguan ADHD, Autisme, Perilaku Agresif (PA), Hiperaktif (HP), Kesulitan Berbicara (KB).
2	2016	4 Anak	
3	2017	4 Anak	
4	2018	5 Anak	
Jumlah keseluruhan		18 Anak	

Sumber: Data Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, Februari 2018.

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan perkembangan berupa Autisme, ADHD, Perilaku Agresif, Hiperaktif, dan Kesulitan Berbicara dari tahun 2015 sampai dengan bulan februari tahun 2018 berjumlah 18 anak.

Tabel . 2

Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2017 s/d 2018

No	JK	USIA	KELOMPOK ABK				
			Autisme	ADHD	PA	HP	KB
1	LK	6	√		√		
2	LK	7		√	√		
3	PR	8					√
4	PR	7					√

Sumber: Data Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2017 s/d Feb 2018

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa pada tahun 2017 s/d februari tahun 2018 Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung Bandar Lampung telah menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan autisme dan perilaku agresif berjenis kelamin laki-laki usia 6 tahun, selanjutnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan ADHD berjenis kelamin laki-laki usia 7 tahun, kemudian anak berkebutuhan khusus (ABK) berjenis kelamin perempuan usia 7 dan 8 tahun dengan indikasi gangguan kesulitan berbicara.

Tabel . 3
Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018 s/d 2019

No	JK	USIA	KELOMPOK ABK				
			Autisme	ADHD	PA	HP	KB
1	LK	6			√		
2	LK	7			√		√
3	PR	6					√
4	PR	5	√				
5	PR	8		√			

Sumber : Data Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018 s/d 2019

Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa pada tahun 2018 sampai dengan 2019 Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung sedang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) laki-laki usia 6 tahun dengan indikasi gangguan perilaku agresif, kemudian anak berkebutuhan khusus (ABK) laki-laki usia 7 tahun dengan indikasi gangguan perilaku agresif serta kesulitan berbicara, dan anak berkebutuhan khusus (ABK) perempuan usia 5 tahun dengan indikasi autisme ringan, serta anak berkebutuhan khusus (ABK) perempuan usia 8 tahun dengan indikasi gangguan ADHD.

Menurut Bapak Yurni selaku psikolog yang bertugas memberikan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai perilaku agresif di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menyatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat dua anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan perilaku agresif indikasi berat. Indikasi perilaku agresif berat salah satunya dapat melukai orang lain melalui tindakan non verbal. Perilaku agresif ini dimiliki oleh DN (*Inisial*) dan UY (*Inisial*). Untuk mengatasi penanganan terhadap kedua anak berkebutuhan (ABK) ini, Bapak Yurni selain memberikan layanan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dibantu dengan memberikan bantuan medis.

Pada tahun 2018, Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menangani 2 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan yaitu AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) berusia 4 – 6 tahun.¹⁸

D. Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Bapak Yurni mengatakan bahwa, “terkait dengan penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) selain dari pengetahuan penanganan klinis yang dapat dilakukan untuk indikasi perilaku agresif berat, sebaliknya penanganan perilaku agresif ringan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) selain pengetahuan tentang kebutuhan yang tepat

¹⁸ Wawancara.Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, pada 16 Juni 2018.

bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), direkomendasikan untuk memberikan layanan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat dijadikan sebagai kunci pemulihan anak berkebutuhan khusus (ABK) guna mendapatkan perubahan perilaku yang lebih kondusif dan adaptif dari perilaku sebelumnya., karena bimbingan konseling merupakan jembatan pengentasan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dalam layanan bimbingan dan konseling, konseli diberikan arahan, bimbingan, serta pemahaman untuk dapat memunculkan kesadaran dalam dirinya agar secara mandiri memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahannya sendiri. »¹⁹

Berikut ini tahap – tahap bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang digunakan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung :

1. Deteksi Dini

Deteksi dini merupakan tahapan awal dimana seorang psikolog yang bertindak sebagai konselor (*helper*) melakukan observasi dan wawancara tanpa memberikan perlakuan tambahan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka mengumpulkan berbagai informasi terkait gangguan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) meliputi kondisi fisik, intelektual, psikis, emosional serta perilaku anak sehari-hari.

¹⁹ *Wawancara*, Yurni sebagai Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 16 Juli 2018.

Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog menyatakan bahwa, “deteksi dini sebagai proses penjarangan awal terhadap anak yang mengalami gangguan perkembangan baik itu fisik, intelektual, sosial, emosional, serta tingkah laku. Deteksi dini ini dilakukan seawal mungkin dalam rangka mengenali dan mendukung pemberian layanan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).”²⁰ Deteksi dini yang dilakukan oleh Yurni, M. Psi., Psikolog di lakukan di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung sudah direncanakan sebagai pola awal alur penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog ada beberapa cara sederhana deteksi dini yang juga dapat dilakukan baik itu oleh psikolog ataupun orang tua, serta guru untuk mendeteksi kelainan pada anak usia dini usia 4 sampai 5 tahun, yaitu:

- a. Memerintahkan kepada anak apakah ia bisa membuka dan memakai bajunya sendiri untuk mengetahui fungsi motorik halusny.
- b. Meminta kepada anak untuk menyebutkan 4 warna. Misalnya, letakkan 4 mainan yang memiliki warna berbeda. Tunjukkan salah satu dari 4 mainan tersebut, kemudian tanyakan apa warnanya, ulangi sampai ketiga mainan lainnya.

²⁰ *Wawancara*, Yurni, M. Psi., Psikolog, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 16 Juli 2018.

- c. Menguji pengelihatan anak dengan cara menutup mata sebelah kirinya menggunakan sapu tangan dan meminta kepadanya untuk menyusun 5 kelereng sesuai dengan gambar yang telah ditentukan. Kemudian, tutup mata kanan dan minta anak untuk menyusun 5 kancing sesuai gambar yang telah ditentukan.
- d. Mendorong anak untuk berbicara dengan kalimat. Hal itu dapat dilakukan dengan menanyakan kepada anak mengenai permainan apa yang paling disukainya. Anak tersebut harus dapat menjawab menggunakan 5 - 6 kata. Kemudian, tanyakan pada ibunya apakah anak tersebut dapat menggunakan 5 – 6 kata saat berbicara normal dengannya.
- e. Meminta kepada anak untuk mendengarkan, misalnya dengan membisikkan kalimat “Apa kabar, Dik?”, lalu tanyakan kepadanya apa yang baru saja ditanyakan.
- f. Memberikan instruksi kepada anak untuk bermain dengan anak lain untuk mengetahui apakah ia mau bermain dengan temannya dalam satu kelompok.
- g. Meminta kepada anak untuk melakukan lompatan dengan satu kaki. Misalnya, mintalah untuk melompat sebanyak 3 kali dan anak harus dapat melakukannya.²¹

²¹ *Wawancara*, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 16 Juli 2018.

2. Konsultasi Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Bapak Yurni, konsultasi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tahap kegiatan konsultasi antara psikolog dengan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsultasi terkait ada guna membahas bersama mengenai hasil informasi gangguan perkembangan yang dialami anak serta menu penanganan yang tepat agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemudian pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) membantu psikolog untuk mengkomunikasikan perihal layanan penanganan gangguan anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada orang tua anak.²²

Menurut Ibu Evie Susanti menyatakan bahwa, "sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) diperlukannya kerjasama antara psikolog dengan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka penanganan gangguan anak berkebutuhan khusus (ABK). Psikolog yang memiliki kemampuan kompetensi dalam bidangnya dapat sangat membantu seorang pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan terapi atau layanan penanganan dengan pemilihan pendekatan konseling yang tepat."²³ Kemudian menurut Juria Nopa Sari menyatakan bahwa, "pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya ia yang saat itu bertugas ketika anak berada dalam lingkup penanganan di lembaga Pusat

²² *Wawancara*, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung pada 16 Juli 2018.

²³ *Wawancara*, Evie Susanti, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 16 Juli 2018.

Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, akan tetapi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yang juga dapat membantu penanganan gangguan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara efisien adalah orang tua, seperti ayah dan ibu serta keluarga sang anak. Karena pemberian penanganan berupa terapi – terapi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) akan sangat berpengaruh ketika adanya kerjasama kedua orang tua dengan psikolog serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membuat penerapan dan pembiasaan perlakuan terapi penanganan yang telah diberikan psikolog untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kehidupan aktivitasnya sehari - hari.”²⁴ Untuk profesi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bekerja di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung telah memiliki kompetensi dasar sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), sekitar 1-5 kali dalam setahun para pendamping mengikuti pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) langsung dari Bapak Yurni, M. Psi., Psikolog sebagai psikolog klinis serta mengikuti pelatihan pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) diluar jam tugas.

3. Konseling Keluarga

Menurut Bapak Yurni sebagai psikolog yang memberikan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), konseling keluarga adalah dimana kegiatan konseling yang dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK)

²⁴ *Wawancara*, Juria Nopa Sari, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 16 Juli 2018.

dalam menyelesaikan masalah atau gangguan yang dialaminya dibantu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Pada kasus anak berkebutuhan khusus (ABK) ini psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta berperan dalam proses penanganan terapi anak berkebutuhan khusus (ABK). Konseling keluarga ini diberikan oleh psikolog untuk memberikan penguatan dan pemahaman tentang kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat ini dan memberikan saran mengenai tindakan penanganan atas gangguan perkembangan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK).²⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa konseling keluarga yang diberikan oleh psikolog dapat berupa bimbingan dan pendampingan terhadap keluarga dan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang bertujuan untuk mengantisipasi kepada keluarga agar benar – benar memonitoring anak saat kembali kerumah dan menerapkan latihan – latihan perilaku dari hasil terapi yang diberikan psikolog dalam aktifitasnya sehari – hari, selain itu pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung juga diikuti sertakan dalam kegiatan konseling keluarga bersama psikolog dan atau ketika psikolog sedang tidak ada ditempat, pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat menggantikan psikolog untuk memberikan bimbingan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus yang

²⁵ *Wawancara*, Yurni, Psikolog, di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, tanggal 18 Juli 2018.

telah berada dalam alur pelayanan lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.²⁶

Seperti yang dikatakan oleh UM (*Inisial*), “setelah mengetahui jenis gangguan yang dialami AF (*Inisial*), psikolog mengadakan sesi konsultasi bersama orang tua anak yaitu Ibu dan ayah AF (*Inisial*) untuk membahas jenis gangguan yang dialami anak, tindakan penanganan untuk mengatasi gangguan perkembangan yang dialaminya.²⁷ ²⁸Kemudian selanjutnya diadakan kegiatan koseling yang berisikan bimbingan, saran, dan pemberian penguatan serta pemahaman terhadap pola asuh anak berkebutuhan khusus (ABK).²⁹

UM (*Inisial*) mengatakan kepada penulis bahwa, “sebelum diadakannya konseling keluarga oleh psikolog dan para pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), UM (*Inisial*) tidak mengetahui bahwa pola asuh anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dengan anak umumnya. Banyaknya ketidakpahaman akan pola asuh yang baik dapat mempengaruhi proses pemulihan anak berkebutuhan khusus agar dapat mengatasi gangguannya.

Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog bahwa tata perlakuan orang tua dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tata cara mengasuh (pola asuh) sangat mempengaruhi penanganan atas gangguan yang dialami anak. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus

²⁶ *Observasi*, 19 Juli 2019.

²⁷ *Wawancara*, UM (orang tua AF) 20 Juli 2018.

²⁸ AF (*Inisial*) Anak Berkebutuhan Khusus, Perilaku Agresif.

²⁹ *Wawancara*, AB (*Inisial*) Ayah AF, 19 Juli 2018.

(ABK) memiliki kebutuhan yang khusus dan lebih spesifik daripada anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan, dimana pada tugas tahap perkembangannya mengalami kesulitan, anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi permasalahannya dengan bantuan terapi, pengobatan klinis, serta penguatan emosional dan pendampingan yang baik untuk mendukung dan mendorong anak mengalami perubahan yang lebih positif dan adaptif.³⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa kegiatan bimbingan dan konseling keluarga yang diberikan oleh Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung oleh Yurni, M. Psi., Psikolog dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Pertemuan pertama dilaksanakan setelah melalui tahapan deteksi dini dan konsultasi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), kemudian pertemuan kedua dilaksanakan setelah psikolog mengadakan konseling anak dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Konseling ini diadakan sebagai bentuk layanan penanganan dalam rangka memonitoring secara berkala bagaimana perkembangan perilaku anak serta memberikan pemahaman kepada orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bekerjasama menerapkan program-program pelatihan yang disarankan oleh psikolog dalam kegiatan sehari-hari anak berkebutuhan khusus (ABK) dirumah.³¹

³⁰ *Wawancara*, Yurni M, Psi., Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 20 Juli 2018.

³¹ *Observasi*, 20 Juli 2018 di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

4. Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya sama dengan pelaksanaan konseling anak pada umumnya. Tujuan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku yang efektif pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu didukung dengan menggunakan keterampilan konseling verbal bersamaan dengan strategi pendekatan konseling lainnya seperti media konseling. Sebagai contoh anak berkebutuhan khusus (ABK) dilibatkan dalam suatu permainan outdoor maupun menggunakan media permainan seperti puzzle, barang kerajinan, dan sebagainya.

Menurut Ibu Juria Nopa mengatakan bahwa, pemberian media konseling dalam bentuk benda mainan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat membantu proses pelayanan bimbingan konseling yang psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) berikan. Seperti pemberian puzzle untuk melatih kemampuan intelegensi anak berkebutuhan khusus (ABK), bermain bongkar pasang susun untuk melatih tingkat konsentrasi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki indikasi gangguan adhd, perilaku agresif, down syndrome, dan autisme ringan, pemberian mainan balok bangun ruang bertujuan untuk mengajak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengenali bentuk-bentuk bangun ruang. Dan saat diberikan permainan berkelompok di out door melatih anak untuk mandiri dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya sendiri.³²

³² *Wawancara*, Juria Nopa di Lembaga Pusat Pelayanan Psikolog Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 21 Juli 2018.

Menurut Evie Susanti mengatakan bahwa, “ konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan rutin terhadap anak kebutuhan khusus (ABK) yang ditangani oleh Bapak Yurni, M. Psi., Psikolog selaku psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Pelaksanaan konseling anak yang dilakukan oleh psikolog maupun pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di tahun 2017 mengadakan 3 kali pertemuan konseling dalam seminggu. Kemudian di tahun 2018 Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung bersama psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) melaksanakan 5 kali pertemuan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam seminggu.³³ Seperti yang dipaparkan oleh KH (*Inisial*), mengatakan bahwa “saat mendampingi KE (*Inisial*) yang mengikuti kegiatan konseling bersama pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), KE (*Inisial*) yang pada awalnya pasif dan tidak merespon perintah KH (*Inisial*) mengalami perubahan dengan sudah mulai merespon instruksi Ibu Juria Nopa Sari selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) setelah diberikan media konseling berupa mainan yang telah disediakan oleh psikolog di ruang konseling anak. KE (*Inisial*) yang biasanya sering memukul dan tidak mengikuti bahkan marah ketika diberi perintah KH (*Inisial*) untuk melakukan sesuatu, sedikit – sedikit mulai menuruti perintah KH (*Inisial*) ketika berada dirumah ataupun ditempat bermainnya.”³⁴

³³ Wawancara, Evie Susanti, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. 21 Juli 2018.

³⁴ Wawancara, KH (Orang tua KE), 21 Juli 2018.

Berdasarkan hasil observasi serta keikutsertaan penulis, penulis mengikutsertakan diri untuk membantu pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dan psikolog dalam pelaksanaan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) di ruang konseling anak. Sebelum dimulai kegiatan konseling, penulis membantu Ibu Evie Susanti (Pendamping AF) dan Ibu Juria Nopa Sari (Pendamping KE) untuk merapikan ruangan konseling kemudian penulis mempersiapkan media konseling bagi AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan berupa sering memukul dan cenderung sulit untuk fokus, AF (*Inisial*) juga mengalami kesulitan berbicara. Kemudian KE (*Inisial*) memiliki perilaku agresif ringan yaitu cenderung memukul orang lain yang memberikan instruksi kepadanya, ia juga cenderung tidak dapat fokus pada satu hal.³⁵

Seperti yang dikatakan oleh UM (*Inisial*) selaku orang tua AF (*Inisial*) bahwa, “AF (*Inisial*) mengalami kesulitan berbicara sejak usia 2 tahun. UM (*Inisial*) yang semula mengira bahwa AF (*Inisial*) hanya mengalami keterlambatan berbicara mulai merasa aneh dengan cara berbicara dan berperilaku anaknya. AF (*Inisial*) hanya dapat merespon dengan mengulangi kata – kata yang disebutkan oleh UM (*Inisial*) kemudian AF (*Inisial*) akan mulai memberontak dan memukuli apabila ia diminta kembali untuk menjawab pertanyaan UM (*Inisial*).”³⁶

³⁵ *Observasi Partisipan*, Penulis, 22 Juli 2018.

³⁶ *Wawancara*, UM (Orang tua AF), 22 Juli 2018.

Penulis bersama pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Ibu Evie Susanti serta Ibu Juria Nopa Sari melaksanakan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Konseling anak yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dimana AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dipertemukan dalam satu ruangan kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK). Pertama, penulis dan Ibu Evie Susanti selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) memberikan media konseling kepada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) berupa barang mainan lingkaran pasang, puzzle, dan balok huruf.³⁷ Menurut Juria Nopa Sari mengatakan bahwa, “digabungkannya AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dalam satu kegiatan konseling yang sama dengan pemberian media permainan lingkaran pasang, puzzle, dan balok huruf bertujuan agar AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dapat belajar berbagi mainan, berkomunikasi dengan teman bermainnya, melatih kefokuskan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) serta mengembangkan kemampuan eksplorasi anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait minat dan bakatnya dalam menyelesaikan permainan bersama teman mainnya.”³⁸

Kedua, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat Bapak Yurni selaku psikolog dan Ibu Evie Susanti serta Ibu Juria Nopa Sari sering menggunakan kalimat verbal yang komunikatif dan positif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti memberikan sugesti

³⁷ *Observasi Partisipan*, Penulis, 22 Juli 2018

³⁸ *Wawancara*, Juria Nopa Sari, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 22 Juli 2018.

positif pada anak berkebutuhan khusus seperti, “anak bunda yang sholeh; anak abi yang cerdas; anak bunda yang baik.”

Kemudian AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) menunjukkan respon positif. Walaupun AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) tidak merespon psikolog dengan bahasa verbal, akan tetapi AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) melaksanakan intruksi psikolog.³⁹

Menurut Bapak Yurni beberapa pendekatan koseling dapat diimplementasikan dalam penanganan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang memiliki gangguan perilaku agresif, seperti serangkaian tahapan pendekatan konseling dengan terapi perilaku (behaviorisme), humanistik, cognitive behavioral therapy, floor time, dan terapi aba.⁴⁰

a. Pendekatan Behaviorisme (*Terapi Perilaku*)

Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog mengatakan bahwa “pendekatan behaviorisme atau terapi perilaku yang digunakan saat ini sebagai penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) berlaku untuk segala jenis penanganan gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, karena teknik behavioristik ini sesuai dengan konsekuensi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam rangka mendorong adanya perubahan perilaku dan atau rekontruksi perilaku yang telah ada. Titik tujuan dari teknik pendekatan ini adalah membentuk perilaku dari negatif menjadi positif.

³⁹ *Observasi*,Kegiatan Konseling Anak, 22 Juli 2018.

⁴⁰ *Wawancara*,Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 22 Juli 2018.

Menurut Bapak Yurni, langkah penanganan yang dilakukannya terhadap AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dapat dilakukan dengan cara analisis A-B-C, yaitu perilaku AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) sangat dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau *antecedent* (A) yang terjadi sebelum terjadinya perilaku atau *behaviori* (B), dan akan mengakibatkan suatu konsekuen atau *consequen* (C).⁴¹

Menurut Bapak Yurni, mengatakan bahwa “informasi yang telah dihimpun oleh Bapak Yurni melalui tahap deteksi dini dapat memudahkannya dalam memberikan perubahan kejadian sebelum dan sesudah perilaku AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang tidak dikehendaki terjadi.” Pada kasus gangguan yang dialami oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) penyebab munculnya perilaku agresif pada kedua anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut berupa kurangnya perhatian orang tua, merasa bosan, ingin bergerak, ingin mengetahui sesuatu. Untuk KE (*Inisial*), penyebab utama munculnya perilaku agresif ialah pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan KE (*Inisial*) dan kurangnya waktu bermain dan berkomunikasi dengan orang tuanya.⁴²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat Bapak Yurni selaku psikolog berusaha menghilangkan alasan

⁴¹ *Wawancara*, Yurni, Psikolog di Lemabaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 22 Juli 2018.

⁴² *Wawancara*, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 22 Juli 2018.

penyebab munculnya perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan cara memberikan perhatian, mengubah kegiatan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang didampingi Ibu Evie dan Ibu Nopa sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menemani kegiatan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dari bermain, belajar, dan kegiatan outdoor lainnya. Kemudian, Bapak Yurni juga menjelaskan kepada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mengenai cara yang baik untuk menyatakan ketidakpuasan, kejengkelan, dan kemarahan berupa memperagakan secara baik-baik apabila mengutarakan maksud dengan mengangkat tangan, menyatakan pamit, meminta izin keluar ruangan.⁴³

Menurut Bapak Yurni selaku psikolog mengatakan bahwa “sebuah perilaku cenderung akan diulangi anak jika itu mendapatkan respon dari orang disekelilingnya. Itulah sebabnya jika perilaku tersebut tidak dikehendaki, sebaiknya orang tua ataupun pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) jangan merespon sampai anak menghentikannya, cara ini disebut ekstingsi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat saat KH (*Inisial*) yang berusaha mengganggu dan membuat keributan dikelas dan tetap diabaikan terkadang KH (*Inisial*) terlihat seperti merasa bosan atas perilakunya dan atau sadar bahwa Ibu Nopa sebagai

⁴³ *Observasi*, Penulis, Proses Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, 22 Juli 2018.

pendamping dan teman – temannya tidak terpancing. Lalu KH (*Inisial*) berhenti mengganggu dan membuat keributan terhadap teman – temannya.⁴⁴

Selain pendekatan diatas seperti yang dijelaskan oleh Ibu Evie Susanti selaku pendamping AF (*Inisial*) mengatakan bahwa, “dengan pemberian hukuman juga dapat mengurangi perilaku agresif, baik itu ketika diterapkan pada AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*). Hukuman (*punishment*) dapat berupa teguran verbal, dapat berupa pengurangan waktu time out bermain AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) agar terpacu untuk terlebih dahulu konsisten dalam melaksanakan instruksi yang diberikan psikolog ataupun pendampingnya, hukuman hendaknya tidak diberikan dalam keadaan marah kepada anak, karena hukuman yang diberikan saat dalam keadaan marah dapat menyebabkan situasi menjadi tegang dan penuh kebencian sehingga dapat membahayakan kepribadian anak.”⁴⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat dalam kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan behaviorisme (terapi perilaku), Bapak Yurni selaku psikolog dan Ibu Evie Susanti serta Ibu Juria Nopa Sari juga selalu memberikan penghargaan (*reward*) kepada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan memberikan kalimat pujian yang positif, memberikan hadiah balon, dan ataupun memberikan tambahan waktu bermain di ruang konseling.⁴⁶

⁴⁴ *Observasi*, Penulis, Perilaku Agresif KH (*Inisial*), ABK, 23 Juli 2018.

⁴⁵ *Wawancara*, Evie Susanti, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

⁴⁶ *Observasi*, Penulis, Kegiatan Konseling ABK, 23 Juli 2018.

Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog mengatakan bahwa, “dengan adanya *reward* berguna untuk memberikan penguatan pada suatu peningkatan frekuensi respon dari AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*), yang mana respons akan diikuti oleh konsekuensi atau hasil perubahan perilaku dari modifikasi perilaku yang dilakukan oleh Bapak Yurni sebagai Psikolog.⁴⁷

b. Pendekatan Humanistik

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat bahwa Bapak Yurni dan Para pendamping ABK yaitu Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari menerapkan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran inklusif anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bekerja sama dengan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dibantu oleh tim pengajar inklusif. Pendekatan humanistik yang diterapkan berupa proses belajar dari teori Maslow tentang adanya lima tingkatan kebutuhan manusia, seperti :

- 1) Kebutuhan Fisiologis
- 2) Kebutuhan Cinta Kasih
- 3) Kebutuhan Rasa Aman
- 4) Kebutuhan Harga diri
- 5) Kebutuhan Aktualisasi diri

⁴⁷ Wawancara, Yurni, Psikolog di Lemabaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

Hirarki kebutuhan tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan adanya kolaborasi dengan teknik perilaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa AF (*Inisial*) yang memiliki perilaku agresif, ketika di dalam kelas kurang dapat bersosialisasi dengan teman – teman sekelasnya dan cenderung memukul apabila didekati oleh orang lain. Kemudian melalui pendekatan humanistik yang diterapkan dalam sistem pembelajaran inklusif oleh Ibu Evie Susanti lebih sering mengajak AF (*Inisial*) untuk aktif mengikuti kegiatan outdoor dengan teman – teman sekelasnya, bermain jungkit – jungkit, dan melempar bola bersama.⁴⁸

Menurut Bapak Yurni mengatakan bahwa, “penerapan pendekatan humanistik dengan hirarki kebutuhan ssesuai dengan perkembangan kebutuhan untuknAF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Dalam penerapannya Ibu Evie Susanti mengajak AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk bergabung dalam satu kelompok bermain dan saling berbagi mainan dengan teman – teman lainnya, hal ini ditujukan agar AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mendapatkan kebutuhannya berupa kebutuhan cinta dan kasih bersama teman sepermainannya.”⁴⁹

⁴⁸ *Observasi*, Perilaku Agresif AF (*Inisial*), tanggal 23 Juli 2018.

⁴⁹ *Wawancara*, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

c. Pendekatan Cognitive Behaviorisme Terapi (*Terapi CBT*)

Menurut Yurni, M. Psi., Psikolog mengatakan bahwa “terapi cognitive behaviorisme merupakan terapi lanjutan dalam pendekatan bimbingan konseling sebagai penanganan perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Pada tahapan ini, konseling anak berkebutuhan khusus dengan terapi cognitive behaviorisme dilakukan pada anak yang memiliki tingkat cognitive yang sudah mulai membaik, dimana pada pendekatan konseling ini mengajarkan perilaku dengan mempengaruhi fungsi kognitif dari AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Tujuannya agar perilaku agresif AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang diubah dapat diikuti dengan pemahaman yang diketahuinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari di dalam kelas dan saat di ruang konseling anak, mengajak AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk bermain berkelompok kemudian memisahkannya dan dipertemukan dengan kelompok bermain lainnya.⁵⁰ Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Juria Nopa Sari bahwa, “dengan menjadikan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) bertemu dalam satu kelompok bermain dan menggabungkan mereka dengan kelompok bermain yang berbeda, dapat melatih daya kognitif AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk berusaha mengubah perilaku dan merespon perilaku yang mereka terima dari teman bermainnya.⁵¹

⁵⁰ *Observasi*, Penulis, tanggal 23 Juli 2018

⁵¹ Wawancara, Juria Nopa Sari, Pendamping ABK di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

d. Floor Time

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa, pada tahap sebelum AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mendapatkan penanganan terapi dari Bapak Yurni selaku psikolog. AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) diberikan kebebasan di dalam ruang konseling anak bersama Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari. AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dibiarkan melakukan kegiatan bermain dengan media mainan yang mereka temukan, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) diperbolehkan untuk berteriak dan bernyanyi bersama, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dapat memukul boneka balon yang disediakan oleh Ibu Evie Susanti selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Kemudian saat kegiatan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilaksanakan oleh Bapak Yurni serta Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari selesai, AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) diberikan waktu \pm 15 menit untuk melakukan kegiatan yang disukai seperti bermain, menari, melompat dan sebagainya.⁵²

Menurut Bapak Yurni selaku psikolog mengatakan bahwa, “Pada tahap floor time pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari ditugaskan untuk mengamati kegiatan bebas yang dilakukan oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Kegiatan AF

⁵² Observasi, *Penulis*, tanggal 20 Juli 2018.

(*Inisial*) dan KE (*Inisial*) perlu diamati dan dicatat untuk mengetahui adanya perubahan perilaku serta emosi yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*).⁵³

5. Evaluasi

Menurut Bapak Yurni mengatakan bahwa, “aspek yang dievaluasi dalam kegiatan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya berupa kesesuaian program dan pelaksanaan layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti pendekatan konseling yang diterapkan pada penanganan perilaku agresif yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*); perubahan perilaku yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) disetiap pertemuan bimbingan konseling; hambatan – hambatan yang dijumpai psikolog serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) selama melaksanakan kegiatan bimbingan konseling; dampak penanganan bimbingan konseling yang diberikan baik terhadap AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*), serta respon orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).

Aspek lainnya dapat berupa perubahan kemajuan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dilihat dari pencapaian tugas – tugas perkembangan dan hasil belajar, serta keberhasilan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) setelah menamatkan sekolah.”⁵⁴

⁵³ Wawancara, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

⁵⁴ Wawancara, Yurni, Psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 23 Juli 2018.

Menurut Bapak Yurni, mengatakan bahwa “dalam tahap pengevaluasian perubahan perilaku yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung memiliki poin kriteria yang dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) telah mencapai tujuan perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kriteria tersebut adalah fokus, kepatuhan, dan kemandirian.”⁵⁵



⁵⁵ *Ibid*, tanggal 24 Juli 2018

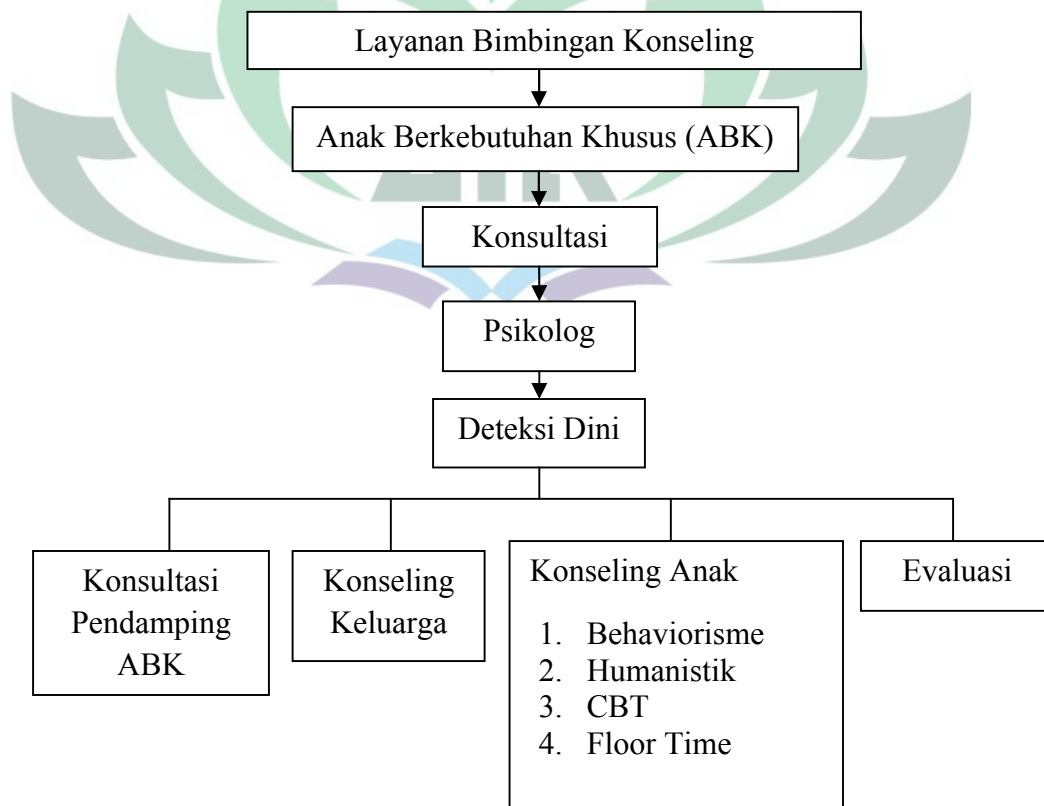
BAB IV
PROSES BIMBINGAN KONSELING DALAM PENANGANAN PERILAKU
AGRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI LEMBAGA
PUSAT PELAYANAN PSIKOLOGI TERPADU (P3T) TUNAS MANDIRI
RAJABASA BANDAR LAMPUNG

A. Proses Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan Bapak Yurni pada BAB III halaman 64 yang menyatakan bahwa, “penanganan perilaku agresif yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung selain menggunakan pengetahuan tentang kebutuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), juga memberikan layanan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat dijadikan sebagai kunci pemulihan anak berkebutuhan khusus (ABK) guna mendapatkan perubahan perilaku yang lebih kondusif dan adaptif dari perilaku sebelumnya. Karena bimbingan konseling merupakan jembatan pengentasan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dalam layanan bimbingan dan konseling, konseli diberikan arahan, bimbingan, serta pemahaman untuk dapat memunculkan kemauan dalam diri konseli agar secara mandiri memiliki kemampuan untuk

mengatasi permasalahannya sendiri. Proses bimbingan konseling yang digunakan oleh psikolog merupakan salah satu layanan terapi yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) berperilaku agresif yang ditangani langsung di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Teknik – teknik bimbingan konseling yang digunakan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sama dengan teknik – teknik bimbingan konseling pada umumnya.”

1. Bimbingan Konseling



Sebagaimana penjelasan dari pendamping ABK, Ibu Evie Susanti pada BAB III halaman 67 tentang alur pemberian layanan bimbingan konseling terhadap penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan deteksi dini, konsultasi bersama psikolog, konsultasi bersama pendamping ABK, dilanjutkan dengan konseling keluarga dan pemberian konseling anak dengan pendekatan behavioristik, humanistik, cognitive behavioral therapy (CBT), dan *floor time* kemudian diakhiri dengan evaluasi bimbingan konseling. Sesuai dengan teori pada BAB II halaman 23 yakni dalam setiap pemberian layanan bimbingan konseling terdapat fase-fase layanan.

Menurut analisa penulis, proses bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung melalui Bapak Yurni selaku psikolog serta dibantu oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesamaan penggunaan teknik – teknik bimbingan konseling pada umumnya, seperti bimbingan konseling individu maupun bimbingan konseling kelompok. Kemudian dalam proses bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung memang ditujukan untuk konseli dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikasi perilaku agresif ringan. Fokus dari tujuan diberikannya bimbingan konseling oleh Bapak Yurni dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah untuk

membantu penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) serta dapat mengatasi gangguan perkembangan yang dimiliki dan memberikan akomodasi kepada pihak orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan informasi serta pemahaman lebih terkait penanganan dan pemenuhan kebutuhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Berikut merupakan fase – fase bimbingan konseling yang diberikan oleh Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung :

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sesuai dengan fokus objek yang ditangani oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pernyataan Bapak Yurni pada BAB III halaman 60 yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangannya baik itu berupa gangguan fisik, emosional, intelegensi, sosial yang membutuhkan penanganan dan pemenuhan kebutuhan yang tepat dan sesuai. Sebagaimana mestinya, telah disebutkan dalam teori BAB II halaman 31 bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan

penanganan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan dan atau sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Menurut analisa penulis, di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung memiliki system pelayanan inklusif dalam kemitraannya dengan TK Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yang berada dalam satu yayasan Al-Musha dibawah pimpinan Bapak Yurni selaku psikolog yang juga bertugas memberikan pelayanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditangani di Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ada beberapa yang mengalami gangguan perilaku agresif, autis ringan, adhd, serta kesulitan berbicara.

Sebagaimana pernyataan Bapak Yurni pada BAB III halaman 57 bahwa perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditangani oleh Bapak Yurni selaku psikolog serta dibantu pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah gangguan perilaku agresivitas yang cenderung sulit untuk dikontrol baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Perilaku agresif dapat seperti memukul, berteriak – teriak, dan sebagainya. Pada dasarnya perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditangani di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berupa perilaku agrsif dengan indikasi ringan yaitu yang dialami oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). AF

(*Inisial*) dan KE(*Inisial*) adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berusia 4 – 6 tahun mengalami gangguan perilaku akibat adanya pola asuh orang tua yang tidak tepat.

3. Perilaku Agresif

Sesuai dengan teori pada BAB II halaman 34 bahwa perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak sengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Contoh bentuk perilaku agresif secara fisik, misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal. Biasanya perilaku agresif pada anak dapat ditemukan atau dikenali sekitar anak berusia dua tahun, ia baru akan menampakkan perilaku agresifnya, contohnya seperti memukul dan menendang mainan. Dan adanya indikasi gangguan perilaku agresif yang dimiliki oleh AF(*Inisial*) dan KE (*Inisial*) merupakan indikasi perilaku agresif ringan sesuai dengan adanya kriteria perilaku agresif pada teori BAB II halaman 35 bahwa agresivitas ringan berupa perilaku baik verbal maupun non verbal yang dilakukan sesekali dalam frekuensi dini dengan episode 1-5 pengulangan perilaku yang sama. Faktor penyebab munculnya sebuah perilaku agresif dapat dipengaruhi faktor biologis dan faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut analisa penulis, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan perilaku agresif ringan. Indikasi gangguan tersebut muncul ketika penulis melakukan observasi dalam kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama Bapak Yurni serta didampingi oleh Ibu Evie Susanti selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK). AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) memiliki perilaku yang kurang dapat fokus akan satu titik, sering berteriak – teriak, sering menyendiri, memukul pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) ketika tidak mau melakukan instruksi yang diberikan oleh psikolog.

Dalam proses penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung melalui Bapak Yurni dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat melalui beberapa tahapan. Sesuai dengan pernyataan Bapak Yurni pada BAB III halaman 65 bahwa proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang digunakan di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berupa deteksi dini, konsultasi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK), konseling keluarga, konseling anak berkebutuhan khusus, dan evaluasi.

a) Deteksi Dini

Dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan layanan bimbingan konseling anak berkebutuhan

husus (ABK) melalui tahap pertama deteksi dini, sebagaimana pemaparan dalam BAB III halaman 68. Deteksi dini merupakan tahapan dimana konselor mengumpulkan dan menghimpun informasi mengenai gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), deteksi dini dapat dilakukan melalui kegiatan bertatap muka dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara langsung, wawancara, serta kegiatan observasi lainnya. Sesuai dengan penjelasan teori dalam BAB II halaman 42 bahwa deteksi dini merupakan upaya pertama dimana konselor mengumpulkan informasi baik dengan melakukan wawancara, observasi, atau dengan kegiatan bertatap muka.

Menurut analisa penulis, deteksi dini dibutuhkan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam rangka sebagai intervensi awal dalam menemukan jenis gangguan serta cara pemberian penanganan yang sesuai dengan gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK).

b) Konsultasi Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kemudian memasuki tahap kedua sebagaimana disebutkan dalam BAB III halaman 70 menyatakan bahwa menurut Bapak Yurni, konsultasi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tahap kegiatan konsultasi antara psikolog dengan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsultasi terkait ada guna membahas bersama mengenai hasil

informasi gangguan perkembangan yang dialami anak serta menu penanganannya yang tepat agar sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemudian pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) membantu psikolog untuk mengkomunikasikan perihal layanan penanganan gangguan anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada orang tua anak.

Sesuai dengan penjelasan pada teori BAB II halaman 42, bahwa konsultasi merupakan suatu bentuk hubungan tolong – menolong yang dilakukan oleh seorang profesional (konsultan) kepada konsultee dalam hubungannya menyelesaikan masalah berupa kegiatan bertukar pikiran atau meminta pertimbangan untuk mendapat kesimpulan yang sebaik-baiknya.

Menurut analisa penulis, psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus bersama orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) mengadakan sesi konsultasi, dimana kegiatan ini diadakan untuk membahas bersama terkait mengenal dan memberikan pemahaman kepada pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dan terutama orang tua anak terkait jenis gangguan dan cara penanganannya serta pola asuh yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

c) Konseling Keluarga

Setelah adanya konsultasi bersama, sebagaimana yang terdapat dalam BAB III halaman 72 bahwa Bapak Yurni selaku psikolog yang bertindak sebagai konselor dibantu dengan Ibu Evi Susanti sebagai

pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengadakan bimbingan konseling keluarga. Kegiatan konseling keluarga ini ditujukan kepada keluarga anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama orang tua anak, karena bertujuan agar pihak orang tua dapat lebih memahami penanganan serta pemenuhan kebutuhan yang tepat dan sesuai dengan gangguan yang dialami sang anak. Dengan adanya bimbingan konseling keluarga ini, Bapak Yurni selaku psikolog sekaligus konselor mengajak orang tua anak untuk bekerjasama dalam proses pemulihan terapi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sesuai dengan penjelasan teori pada BAB II halaman 43, bahwa konseling keluarga adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi dan pemahaman keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat teratasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu sistem bertujuan agar membantu anggota keluarga untuk pengembangan potensinya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsanya. Di samping itu membantu anggota keluarga yang mengalami hambatan dengan memberikan kontribusi positif dan pemahaman yang mendalam akan hakekat hambatan tersebut.

Menurut analisa penulis, konseling keluarga yang dilakukan oleh Bapak Yurni serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memberikan penanganan perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) dapat membantu orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperbaiki pola asuh menjadi lebih baik.

d) Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kemudian memasuki tahap inti dalam proses terapi penanganan gangguan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam BAB III halaman 75, bahwa Bapak Yurni melaksanakan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilaksanakan di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berupa kegiatan tatap muka antara psikolog dengan AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) di dalam ruang konseling anak yang telah disediakan oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menggunakan media konseling berupa mainan.

Dalam konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menggunakan beberapa pendekatan khusus sebagai terapi yang digunakan oleh psikolog dalam mengubah perilaku agresif yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*).

Sebagaimana dijelaskan dalam BAB III halaman 79, bahwa adanya beberapa pendekatan konseling yang digunakan di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, yaitu :

1) Pendekatan behaviorisme

Pendekatan behaviorisme atau terapi perilaku yang digunakan sebagai penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) berlaku untuk segala jenis penanganan gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, karena teknik behavioristik ini sesuai dengan konsekuensi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam rangka mendorong adanya perubahan perilaku dan atau rekonstruksi perilaku yang telah ada. Titik tujuan dari teknik pendekatan ini adalah membentuk perilaku dari negatif menjadi positif. Langkah penanganan yang dilakukannya terhadap AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dapat dilakukan dengan cara analisis A-B-C, yaitu perilaku AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) sangat dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau *antecedent* (A) yang terjadi sebelum terjadinya perilaku atau *behaviori* (B), dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi atau *consequen* (C).

Informasi yang telah dihimpun oleh Bapak Yurni melalui tahap deteksi dini dapat memudahkannya dalam memberikan perubahan kejadian sebelum dan sesudah perilaku AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang tidak dikehendaki terjadi.” Pada kasus gangguan yang dialami oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) penyebab munculnya perilaku agresif pada kedua anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut berupa kurangnya perhatian orang tua, merasa bosan, ingin bergerak, ingin mengetahui sesuatu. Untuk KE (*Inisial*), penyebab utama munculnya perilaku

agresif ialah pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan KE (*Inisial*) dan kurangnya waktu bermain dan berkomunikasi dengan orang tuanya.

Kemudian Bapak Yurni selaku psikolog berusaha menghilangkan alasan penyebab munculnya perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan cara memberikan perhatian, mengubah kegiatan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang didampingi Ibu Evie dan Ibu Nopa sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menemani kegiatan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dari bermain, belajar, dan kegiatan outdoor lainnya. Kemudian, Bapak Yurni juga menjelaskan kepada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mengenai cara yang baik untuk menyatakan ketidakpuasan dan kemarahan berupa memperagakan secara baik-baik apabila mengutarakan maksud dengan mengangkat tangan, menyatakan pamit, meminta izin keluar ruangan.

Selain pendekatan diatas seperti yang dijelaskan oleh Ibu Evie Susanti selaku pendamping AF (*Inisial*) mengatakan bahwa, “dengan pemberian hukuman juga dapat mengurangi perilaku agresif, baik itu ketika diterapkan pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Hukuman (*punishment*) dapat berupa teguran verbal, dapat berupa pengurangan waktu time out bermain AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) agar terpacu untuk terlebih dahulu konsisten dalam melaksanakan instruksi yang diberikan psikolog ataupun pendampingnya, hukuman hendaknya tidak diberikan dalam keadaan marah kepada anak, karena hukuman yang diberikan saat

dalam keadaan marah dapat menyebabkan situasi menjadi tegang dan penuh kebencian sehingga dapat membahayakan kepribadian anak.”

Sebagaimana dalam pemaparan dalam BAB III halaman 82 , bahwa dalam kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendekatan behaviorisme (terapi perilaku), Bapak Yurni selaku psikolog dan Ibu Evie Susanti serta Ibu Juria Nopa Sari juga selalu memberikan penghargaan (tindakan *reward*) kepada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan memberikan kalimat pujian yang positif, memberikan hadiah balon, dan ataupun memberikan tambahan waktu bermain di ruang konseling, dengan adanya *reward* berguna untuk memberikan penguatan pada suatu peningkatan frekuensi respon dari AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*), yang mana respons akan diikuti oleh konsekuensi atau hasil perubahan perilaku dari modifikasi perilaku yang dilakukan oleh Bapak Yurni sebagai Psikolog.

Sesuai dengan penjelasan pada teori BAB II halaman 45, bahwa pendekatan behaviorisme adalah sebuah pendekatan konseling yang berpusat pada perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku, merubah perilaku, menghilangkan perilaku negatif, serta mempertahankan perilaku positif yang dimiliki oleh konseli. Proses pembentukan perilaku dalam konseling behaviorisme terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial dan seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan dapat diubah dengan

menggunakan prinsip-prinsip belajar. Sebuah perilaku semakin kuat apabila ia mendapatkan penghargaan (*reward*) dan atau sebaliknya akan menjadi lemah apabila mendapatkan hukuman (*punishment*).

Menurut analisa penulis, terapi perilaku atau lebih dikenal dengan pendekatan behavioristik dapat dijadikan terapi bagi penanganan perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*), karena tujuan utama dari terapi perilaku ini adalah untuk memodifikasi perilaku agresif yang mereka miliki menjadi sebuah perilaku yang lebih kondusif dan adaptif dilingkungan sekitarnya.

2) Pendekatan Humanistik

Sebagaimana diterangkan dalam BAB III halaman 83, bahwa berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat bahwa Bapak Yurni dan Ibu Evie Susanti serta Ibu Juria Nopa Sari menerapkan pendekatan humanistik dalam proses pembelajaran inklusif anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bekerja sama dengan TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dibantu oleh tim pengajar inklusif. Pendekatan humanistik yang diterapkan berupa proses belajar dari *teori Maslow* tentang adanya lima tingkatan kebutuhan manusia, seperti : kebutuhan fisiologis, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri.

Hirarki kebutuhan tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan adanya kolaborasi dengan teknik

perilaku. AF (*Inisial*) yang memiliki perilaku agresif, ketika di dalam kelas kurang dapat bersosialisasi dengan teman – teman sekelasnya dan cenderung memukul apabila didekati oleh orang lain. Kemudian melalui pendekatan humanistik yang diterapkan dalam sistem pembelajaran inklusif oleh Ibu Evie Susanti lebih sering mengajak AF (*Inisial*) untuk aktif mengikuti kegiatan outdoor dengan teman – teman sekelasnya, bermain jungkit – jungkit, dan melempar bola bersama. Berdasarkan pernyataan Bapak Yurni bahwa, “penerapan pendekatan humanistik dengan hirarki kebutuhan ssesuai dengan perkembangan kebutuhan untuk AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Dalam penerapannya Ibu Evie Susanti mengajak AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk bergabung dalam satu kelompok bermain dan saling berbagi mainan dengan teman – teman lainnya, hal ini ditujukan agar AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mendapatkan kebutuhannya berupa kebutuhan cinta dan kasih bersama teman sepermainannya.”

Sesuai dengan penjelasan teori dalam BAB II halaman 49, bahwa berdasarkan keterhubungannya teori pendekatan humanistik dengan hierarki kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Dede Rahmat Hidayat, bahwa “menurut Maslow terdapat lima lapisan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut analisa penulis, penerapan terapi humanistik dalam keseharian AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) diaplikasikan dalam lingkungan bermainnya, saat berada di dalam kelas ketika sedang belajar, dan saat berada dilingkungan rumah bersama orang tuanya. Pendekatan ini dapat mendukung perbaikan perkembangan serta pertumbuhan anak, karena dapat membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencapai tugas perkembangannya yaitu dalam usia AF (*inisial*) dan KE (*inisial*) 3-6 tahun yaitu mengembangkan kemampuan diri terkait pemahaman peran sesuai dengan identitas anak.

3) Pendekatan Cognitive Behaviorisme Terapi (*Terapi CBT*)

Sebagaimana pemaparan dalam BAB III halaman 85, bahwa terapi lanjutan dalam pendekatan bimbingan konseling sebagai penanganan perilaku agresif pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dengan terapi cognitive behaviorisme. Terapi ini dilakukan pada anak yang memiliki tingkat cognitive yang sudah mulai membaik, dimana pada pendekatan konseling ini mengajarkan perilaku dengan mempengaruhi fungsi kognitif dari AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Tujuannya agar perilaku agresif AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang diubah dapat diikuti dengan pemahaman yang diketahuinya.

Sebagaimana yang terdapat dalam BAB III halaman 85, bahwa pendekatan ini diterapkan dalam kelas inklusif oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK).

Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari di dalam kelas dan saat di ruang konseling anak, mengajak AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk bermain berkelompok kemudian memisahkannya dan dipertemukan dengan kelompok bermain lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Juria Nopa Sari bahwa, “dengan menjadikan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) bertemu dalam satu kelompok bermain dan menggabungkan mereka dengan kelompok bermain yang berbeda, dapat melatih daya kognitif AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) untuk berusaha mengubah perilaku dan merespon perilaku yang mereka terima dari teman bermainnya.

Sesuai dengan penjelasan pada teori BAB II halaman 50, bahwa pendekatan konseling cognitive behavioral therapy (CBT) adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan penggunaan teknik kognitif dan perilaku yang membantu individu memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Fokus pendekatan konseling cognitive behavioral therapy berfokus pada masalah yang dihadapi konseli saat ini. Dalam pendekatan ini konselor menerapkan sejumlah teknik perilaku dan kognitif. Teknik kognitif digunakan untuk membantu konseli mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memodifikasi pikiran otomatis negatif dan skema, sementara teknik perilaku digunakan untuk membantu konseli mnguji pikiran otomatis negatifnya.

Menurut analisa penulis, terapi cognitive behavioral therapy (CBT) dapat mendukung dalam penguatan pembiasaan perilaku pada anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Perilaku yang telah dimodifikasi oleh bantuan pendekatan terapi behaviorisme dapat diberikan penguatan cognitive sehingga AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya atas inisiatif tepat atau tidak tepatnya perilaku yang mereka munculnya.

4) Floor Time

Sebagaimana pemaparan dalam BAB III halaman 86, bahwa pada tahap sebelum dan setelah AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) mendapatkan penanganan terapi dari Bapak Yurni selaku psikolog. AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) diberikan kebebasan di dalam ruang konseling anak bersama Ibu Evie Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari. AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dibiarkan melakukan kegiatan bermain dengan media mainan yang mereka temukan, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) diperbolehkan untuk berteriak dan bernyanyi bersama, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dapat memukul boneka balon yang disediakan oleh Ibu Evie Susanti selaku pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

Kemudian saat kegiatan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilaksanakan oleh Bapak Yurni serta Ibu Evie

Susanti dan Ibu Juria Nopa Sari selesai, AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) diberikan waktu \pm 15 menit untuk melakukan kegiatan yang disukai seperti bermain, menari, melompat dan sebagainya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori BAB II halaman 51, bahwa sebelum dan setelah diadakannya layanan bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK), anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasikan diri baik secara emosional dan sebagainya.

Menurut analisa penulis, bahwa pada tahap ini psikolog atau pendamping hanya mengamati perilaku yang muncul dari anak berkebutuhan khusus (ABK), tujuannya agar dapat membantu psikolog untuk mengamati perubahan perilaku dan perubahan emosi pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

e) Evaluasi

Sebagaimana berdasarkan pernyataan Bapak Yurni pada BAB III halaman 87 bahwa aspek yang dievaluasi dalam kegiatan bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya berupa kesesuaian program dan pelaksanaan layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti pendekatan konseling yang diterapkan pada penanganan perilaku agresif yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*); perubahan perilaku yang dimiliki oleh AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) disetiap pertemuan bimbingan konseling; hambatan – hambatan yang dijumpai psikolog serta pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) selama

melaksanakan kegiatan bimbingan konseling; dampak penanganan bimbingan konseling yang diberikan baik terhadap AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*), serta respon orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), dan dapat juga berupa perubahan kemajuan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dilihat dari pencapaian tugas – tugas perkembangan dan hasil belajar, serta keberhasilan AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) setelah menamatkan sekolah.”

Dalam tahap pengevaluasian perubahan perilaku yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung memiliki poin kriteria yang dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) telah mencapai tujuan perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kriteria tersebut adalah kepatuhan, fokus, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.”

Sesuai dengan penjelasan evaluasi pada BAB II halaman 52 bahwa evaluasi adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas – tugas perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data atau informasi untuk mengetahui keterlaksanaan dan tercapainya kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya penanganan anak

berkebutuhan khusus (ABK). Adapun karakteristik evaluasi adalah : mengidentifikasi aspek – aspek yang akan dievaluasi, memfasilitasi pertimbangan – pertimbangan langkah penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta menyediakan informasi yang berguna, kemudian melaporkan kelemahan atau hambatan dalam proses pelayanan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh remediasi dari yang dapat diukur saat itu juga.

Menurut analisa penulis evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Yurni dan Ibu Evie Susanti berupa pembaharuan program kerja lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung berupa peningkatan intensitas pemberian terapi konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) yang pada tahun 2017 hanya sebanyak 3 kali pertemuan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi 5 kali pertemuan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tahun 2018. Kemudian evaluasi penanganan anak kebutuhan khusus (ABK) terkait hambatan – hambatan yang ditemukan saat melaksanakan terapi berupa kurangnya kerjasama orang tua anak dalam mendukung menerapkan terapi ketika berada dilingkungan rumah, penerapan pola asuh yang tidak tepat terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kesibukan orang tua anak dalam menghadiri konseling bersama psikolog.

B. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Perilaku Agresif Pasca

Bimbingan Konseling

Nama	Indikator	Evaluasi	Ket. waktu
AF	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- - -	Minggu ke-1
KE	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- - -	Minggu ke-1
AF	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- - √	Minggu ke-2
KE	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- √ -	Minggu ke-2
AF	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- √ √	Minggu ke-3
KE	Fokus Kepatuhan Kemandirian	- √ √	Minggu ke-3
AF	Fokus Kepatuhan Kemandirian	√ 0 √	Minggu ke-4
KE	Fokus Kepatuhan Kemandirian	√ √ √	Minggu ke-4

Tabel pengamatan perilaku AF (*Inisial*) dan KH (*Inisial*) pada tanggal 16 Juli - 6 Agustus 2018 di Lembaga Pusat Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku yang terjadi pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*). Perubahan tersebut dapat dijelaskan dari table di atas yang menunjukkan bahwa perilaku AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) pada minggu pertama belum mengalami perubahan seyogyanya dikarena pada minggu pertama merupakan waktu dimana AF (*Inisial*)

dan KE (*Inisial*) baru memasuki dan mengenal lingkungan yang berada di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.

Kemudian pada minggu kedua, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) sedikit mengalami perubahan. Pada KE (*Inisial*) sudah mulai menunjukkan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan oleh pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) sedangkan AF (*Inisial*) belum menunjukkan perubahan tingkat kepatuhan terhadap instruksi kerja yang diberikan oleh Ibu Evie Susanti selaku pendampingnya, karena mengingat AF (*Inisial*) adalah anak yang cenderung menyendiri ketika bermain sehingga pada minggu kedua AF (*Inisial*) mengalami kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Akan tetapi AF (*Inisial*) merupakan anak yang mandiri, setiap kegiatan belajarnya dia mengerjakan sendiri tanpa ditemani pendampingnya serta mampu memrapikan tempat belajarnya.

Pada minggu ketiga, menyusul KE (*Inisial*), AF (*Inisial*) sudah mulai menunjukkan kepatuhannya kepada pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) serta instruksi yang diberikan Bapak Yurni selaku psikolog saat kegiatan konseling anak berlangsung. Sedangkan KE (*Inisial*) selain mampu mematuhi instruksi pendampingnya, KE (*Inisial*) juga menunjukkan kemandiriannya dalam kegiatan merapikan tempat belajarnya sendiri tanpa dibujuk atau didampingi oleh Ibu Juria Nopa Sari. Dan pada minggu ketiga, AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) belum menunjukkan kemajuan titik fokus mereka saat diajak berkomunikasi.

Pada minggu ke-empat, KE (*Inisial*) menunjukkan peningkatan pada titik fokus ketika diajak berkomunikasi dengan Bapak Yurni. Pada minggu ke-empat KE

(*Inisial*) yang telah mengalami peningkatan dalam perubahan perilakunya mampu mematuhi, fokus serta mulai melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri tanpa bimbingan dari pendampingnya yaitu Ibu Nopa Juria Sari. Sedangkan untuk AF (*Inisial*) masih sedikit menunjukkan peningkatan titik fokusnya saat berkomunikasi dengan pendampingnya yaitu Ibu Evie Susanti.

Adanya perbedaan peningkatan perubahan perilaku yang terjadi pada AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) dikarenakan AF (*Inisial*) memiliki gangguan ganda, selain memiliki gangguan perilaku agresif, ia juga memiliki kesulitan dalam berbicara. Sehingga dalam penanganan AF (*Inisial*) membutuhkan durasi waktu yang lebih lama daripada penanganan KE (*Inisial*).

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, memaparkan bahwa adanya perubahan perilaku dari AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) setelah diberikan layanan bimbingan konseling oleh Bapak Yurni sebagai psikolog yang bertugas sebagai terapis di lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Sehingga proses bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) dengan menggunakan serangkaian tahapan deteksi dini, konsultasi, konseling keluarga, konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendekatan behaviorisme (terapi perilaku), pendekatan humanistik, pendekatan cognitive behavioral therapy (CBT), floor time serta evaluasi dapat digunakan sebagai penanganan mengubah perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi lebih baik pasca pemberian bimbingan dan konseling.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, kemudian melakukan observasi dilanjut dengan pengolahan data dan pembahasan, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Proses bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung yaitu dengan :

1. Deteksi dini merupakan upaya awal yang harus dilakukan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan gangguan perilaku agresif yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).
2. Konsultasi pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kegiatan tatap muka antara psikolog bersama pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membahas bersama tentang gangguan perkembangan yang dialami anak serta pemberian saran penanganan gangguan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

3. Konseling keluarga merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan oleh psikolog bersama dengan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka memberikan informasi serta pemahaman terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait penanganan dan pemberian perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).
4. Konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kegiatan tatap muka antara psikolog yang bertindak sebagai konselor dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka pemberian terapi penanganan perilaku agresif yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam kegiatan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK), psikolog di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung menggunakan beberapa pendekatan konseling, seperti : pendekatan behavioristik yaitu sebuah pendekatan konseling yang berfokus pada perubahan perilaku dengan *system reward* dan *punishment*; Pendekatan humanistik yaitu pendekatan konseling atas dasar hierarki kebutuhan manusia; pendekatan cognitive behavioral therapy adalah pendekatan dengan teknik perubahan kognitif dan perilaku; floor time adalah pendekatan dengan mengikuti emosi anak tanpa adanya intervensi dari konselor.
5. Evaluasi merupakan upaya yang dilakukan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berhubungan dengan program penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), pelaksanaan proses bimbingan konseling anak berkebutuhan

khusus (ABK), serta dampak dari pemberian bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap perubahan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Jadi proses bimbingan konseling yang dilakukan oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami keberhasilan. Dibuktikan bahwa AF (*Inisial*) dan KE (*Inisial*) yang mempunyai perilaku agresif mengalami perubahan perilaku lebih stabil ditandai dengan meningkatnya kemampuan fokus, kepatuhan, serta kemandirian atas dirinya sendiri serta dapat dikondisikan menjadi lebih kondusif dan adaptif pasca diberikan bimbingan dan konseling.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pihak lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, sebaiknya adanya penambahan tenaga profesional seperti konselor dan pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), karena dengan adanya penambahan tenaga profesional dirasa akan semakin mempermudah dalam memaksimalkan penanganan terapi dan monitoring anak berkebutuhan khusus (ABK) secara sistematis, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) setiap harinya

memiliki kelas khusus untuk mendapatkan layanan konseling anak dengan durasi waktu yang memadai dan tidak terganggu dengan kegiatan pembelajaran kelas reguler.

2. Adanya pembagian kepengurusan struktur organisasi dengan sistematis dan sesuai dengan porsi kompetensi kepegawaian, sehingga pihak tenaga pekerja yang ada dapat fokus pada satu tugas dan kewajibannya dalam kepengurusannya terkait sebagai guru, pendamping anak berkebutuhan khusus, konselor , serta psikolog guna memaksimalkan proses pemberian layanan terapi perilaku untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan perilaku agresif.
3. Harapan penulis kepada Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung untuk ke depannya; dalam keberhasilan penanganan gangguan perkembangan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat lebih ditingkatkan baik dalam fokus pemberian terapi penanganan yang diterapkan ataupun adanya peningkatan program pelayanan bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan bantuan kerjasama dari orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Beni Ahmad Saebeni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Dedy Kustawan. *Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima, 2016.
- Departemen Agama RI. *Kitab Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.”
- Dede Rahmat Hidayat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Gahlia Indonesia, 2011.
- Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Geldard, Kathryn & David. *Konseling Anak-anak*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Jalaludin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novan Ardy Wiyani. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016.
- “Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, 2018”
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2013.

- Samsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta:Andi Offset, 2013.
- Sugiyono. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang:Widya Karya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- S. Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta: Rhineka Cipta, 1998.
- Sutardjo A. Wiramihardja.*Pengantar Psikologi Abnormal* .Bandung:Refika Aditama, 2015.
- Stephen Palmer.*Konseling dan Psikoterapi* .Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Tohirin.*Bimbingan Di Sekolah dan Madrasah* Jakarta:RajaGrafindo, 2007.
- W.S Wingkel. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Bandung:Remaja Karya Offiset, 1984.

SUMBER DARI JURNAL ILMIAH

- Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Cahyaning Suryaningrum, Tri Muji Ingarianti, Zainul Anwar. “*Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang.*” Vol.04,No. 01,Fakultas Psikologi UMM: Januari 2016.
- Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Farida. “*Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis.*” Vol.6 No.1 STAIN Kudus Jawa Tengah: Juni,2015.
- Srilestari Pujiastuti, “*Metode Bimbingan Konseling Terhadap Anak Tunalaras SLB E Prayunawa Yogyakarta.*” Skripsi Program Bimbingan dan Konseling, UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta,2015.

Jurnal Widia Ortodidaktika, Reza Ainun Asyifa, “*Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang kelas VI SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta.*” Vol.6 No. 5, Universitas Negeri: Yogyakarta, 2017.

Jurnal Fakultas Psikologi, Da’ina Tri Handayani, Nurul Hidayah, “*Pengaruh Token Ekonomi untuk Mengurangi Agresivitas pada Siswa TK.*” Vol. 2 No. 2. Desember 2014.

SUMBER DARI INTERNET

1. <http://Definisi-Perilaku-Agresif/Menurut-Pendapat-Ahli.html>. diakses pada 29 September 2017.
2. <http://pengertian-proses-arabic.html>. Diakses pada 5 Oktober 2108.
3. <http://lampung.bps.go.id/Data-Statistik/Anak-Berkebutuhan-Khusus/oleh-Dinas-Sosial-Provinsi-Lampung.html>. diakses pada 29 September 2017.
4. <http://definisi-prasangka-sosial/Menurut-Allport.html>. diakses pada 29 Maret 2017.

SUMBER DARI WAWANCARA

1. Yurni, Ketua Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 23 Juni 2018.
2. Evie Susanti, Bendahara Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 16 Juli 2018.
3. Juria Nopa Sari, Guru Pendamping ABK TK Inklusif Tunas Mandiri, Wawancara, tanggal 5 Juni 2018.
4. Nilayanti, Kepala TK Inklusif Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung, Wawancara, 6 Juni 2018.
5. Yurni, Psikolog, Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung. Wawancara, 31 Mei 2018.
6. AB (Inisial) Ayah dari AF (Anak Berkebutuhan Khusus), wawancara pada tanggal 19 Juli 2018
7. KH (Inisial) Ibu dari KE (Anak Berkebutuhan Khusus), wawancara pada tanggal 21 Juli 2018.
8. UM (Inisial) Ibu dari AF (Anak Berkebutuhan Khusus), wawancara pada tanggal 22 Juli 2018.

A. Struktur Organisasi Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri
Rajabasa Bandar Lampung



a. Keterangan :

1. Ketua Koordinator : Yurni, M. Psi., Psikolog
2. Kepala TK Tunas Mandiri : Nilayanti, S.Pd
3. Sekertaris : Iin Indriyani
4. Bendahara : Evie Susanti
5. Tenaga Pendidik :
 - a) Juria Nopa Sari, S.Pd
 - b) Friska Apriani, S.Pd
 - c) Evie Susanti

d) Iin Indriyani

e) Yuyun

6. Pendamping ABK :

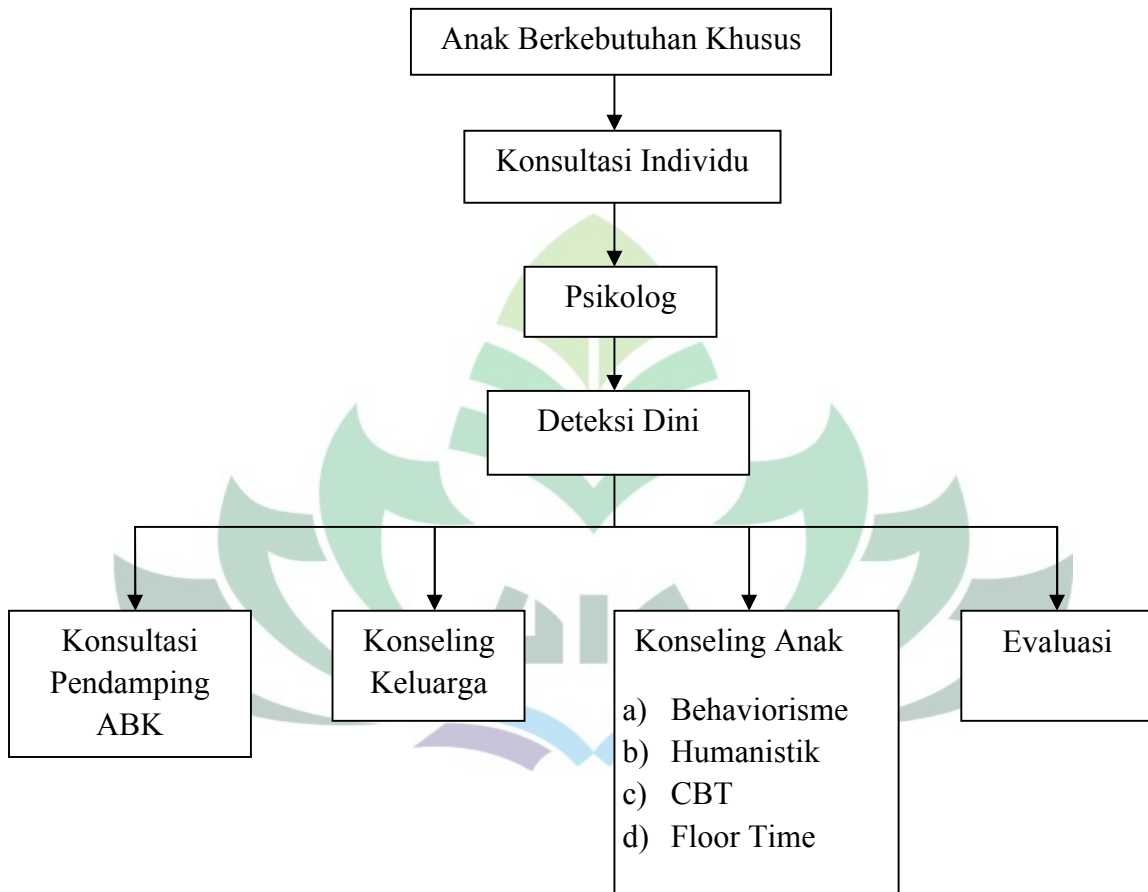
a) Juria Nopa Sari, S.Pd

b) Evie Susanti

7. Konsultan : Yurni, M.Psi., Psikolog



**Alur Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus
di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa
Bandar Lampung**



Jumlah Keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi

Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2015 s/d Februari 2018

No	Tahun	Jumlah ABK	Keterangan
1	2015	5 Anak	Data s/d Februari 2018. Gangguan ADHD, Autisme, Perilaku Agresif (PA), Hiperaktif (HP), Kesulitan Berbicara (KB).
2	2016	4 Anak	
3	2017	4 Anak	
4	2018	5 Anak	
Jumlah keseluruhan		18 Anak	

Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T)

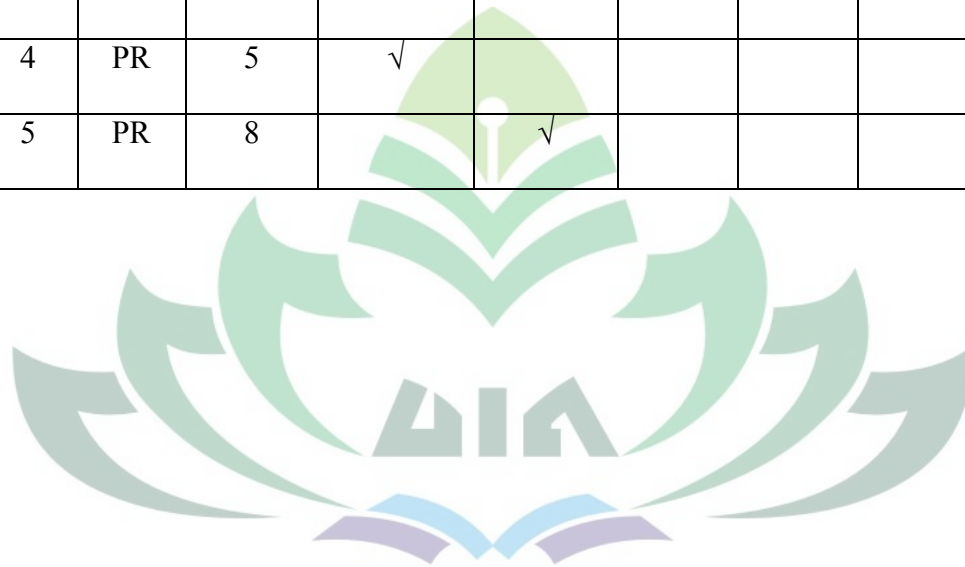
Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2017 s/d 2018

No	JK	USIA	KELOMPOK ABK				
			Autisme	ADHD	PA	HP	KB
1	LK	6	√				
2	LK	7		√	√		
3	PR	8					√
4	PR	7					√

Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T)

Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018 s/d 2019

No	JK	USIA	KELOMPOK ABK				
			Autisme	ADHD	PA	HP	KB
1	LK	6			√		
2	LK	7			√		√
3	PR	6					√
4	PR	5	√				
5	PR	8		√			



Pedoman Observasi

1. Kegiatan bimbingan konseling dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.
2. Perilaku agresif anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditangani oleh Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung.
3. Kondisi anak berkebutuhan khusus pasca bimbingan konseling.



PEDOMAN WAWANCARA

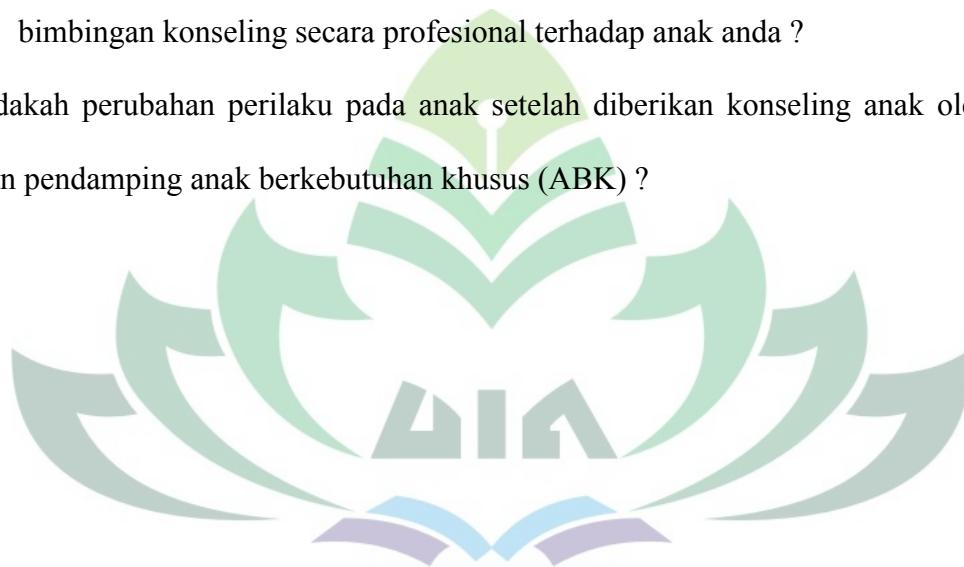
Informan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?
2. Apa visi, misi, dan tujuan didirikannya Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?
3. Bagaimana struktur kepengurusan dan program kerja di Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?
4. Berapa jumlah konselor pendamping, psikolog, serta anggota staf yang ada di Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung ?
5. Berapakah jumlah anak berkebutuhan khusus yang pernah dan atau sedang ditangani oleh lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Bandar Rajabasa Bandar Lampung ?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung dalam memberikan penanganan terhadap perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana metode konseling yang digunakan oleh konselor pendamping atau psikolog dalam memberikan kegiatan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus dengan indikasi perilaku agresif ?
8. Berapa kali jadwal kegiatan pendampingan atau konseling yang dilakukan oleh konselor dan atau psikolog terhadap anak berkebutuhan khusus ?

9. Dengan pendekatan bimbingan konseling apa saja yang ibu/bapak terapkan dalam menangani perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus ?
10. Seperti apakah proses tahap-tahap pemberian konseling oleh konselor dan atau psikolog terhadap anak berkebutuhan khusus dengan perilaku agresif ?
11. Teknik pendekatan konseling seperti apakah yang efektif digunakan dalam penanganan perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus ?
12. Adakah kendala- kendala yang dihadapi ibu/bapak selama proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus beserta orang tua anak ?
13. Bagaimana cara ibu/bapak mengatasi kendala-kendala yang muncul selama proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus beserta orang tua anak ?
14. Bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gejala perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan bimbingan konseling ?
15. Apakah ada pengaruh terhadap perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dengan gejala perilaku agresif setelah diberikan bimbingan konseling ?
16. Bagaimana proses dan tahap-tahap terapi yang psikolog berikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) ?
17. Adakah kendala-kendala yang psikolog hadapi ketika melakukan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) ?
18. Bagaimana psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi kendala-kendala tersebut ?

Orang Tua Anak

1. Kegiatan apa yang diberikan Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung untuk anak anda ?
 2. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut membantu anda ?
 3. Sudah tepat atau belum menurut anda kegiatan-kegiatan tersebut ?
 4. Apakah para konselor, psikolog, serta anggota staf di Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung melakukan pemberian bimbingan konseling secara profesional terhadap anak anda ?
- Adakah perubahan perilaku pada anak setelah diberikan konseling anak oleh psikolog dan pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) ?



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1 Kegiatan Wawancara Psikolog, Pendamping ABK, dan Orang tua



Gambar 1.2 Kegiatan Konseling ABK



Gambar 1.3 Anak Berkebutuhan Khusus (Perilaku Agresif)



Gambar 1.4 Ruang & Media Konseling



Gambar 1.5 Kegiatan indoor & outdoor







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Tina Desi Arema Sari
Npm : 1441040108
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Dr. H. Rosidi., MA
Pembimbing II : Eni Amaliah, S.Ag., SS., M.Ag.
Judul skripsi : **Proses Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung**

No	Tanggal Konsultasi	Keterangan Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	28 Agustus 2017	Bimbingan Judul		
2.	22 Januari 2017	Acc Judul		
	22 Maret 2017	Bimbingan Seminar Judul		
3.	17 April 2017	Seminar		
4.	25 Mei 2017	Perbaikan Seminar		
5.	4 Oktober 2018	Bimbingan Bab I s/d V		
6.	5 Oktober 2018	Acc Bab I s/d V		
7.	8 Oktober 2018	Bimbingan Bab I s/d V		
8.	9 Oktober 2018	Acc Bab I s/d V		

Bandar Lampung, 9 Oktober 2018
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

DAFTAR HADIR MUNAQOSYAH

Nama : Tina Desi Arema Sari
Npm : 1441040108
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul skripsi : **Proses Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pusat Pelayanan Psikologi Terpadu (P3T) Tunas Mandiri Rajabasa Bandar Lampung**

No	Tanggal	Nama Mahasiswa	Notulen	Paraf
1	10 Maret 2017	Helda Purwaningsih	Umi Aisyah, M. Pd	
2	16 Nov 2017	Ina Kaporina	Zulkarnain, S. M.Ag	
3	6 Juni 2018	Yuliani Muslim	Umi Aisyah, M. Pd.	
4	7 Juni 2018	Edi Yuhono	Umi Aisyah, M. Pd.	
5	13 Agust 2018	Homsatun	Umi Aisyah, M. Pd.	

Bandar Lampung, September 2018
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002